

**BUKU “LOCKDOWN 309 TAHUN” KARYA EMHA AINUN NAJIB
(SEBUAH REFLEKSI ATAS PANDEMI PERSPEKTIF KONSEP
TAWAKAL IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH)**



SKRIPSI
Diajukan Kepada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Dalam Bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh :

SUTRASNO

NIM. 171121009

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sutrasno

NIM : 1711.2.1009

Tempat/Tgl Lahir : Temanggung, 04 Agustus 1999

Alamat : Wonokerso Rt. 04/Rw. 01, Pringsurat, Temanggung.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

**BUKU *-LOCKDOWN 309 TAHUN* KARYA EMHA AINUN NAJIB
(SEBUAH REFLEKSI ATAS PANDEMI PERSPEKTIF KONSEP**

TAWAKAL IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH) adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaan saya dibatalkan, maka saya siap menanggung risikonya. Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 10 Juni 2021

Yang bersangkutan

Sutrasno

Alfina Hidayah, M. Phil.
Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Sutrasno

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Surakarta

Assalamu"alukum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan Skripsi saudara Sutrasno dengan Nomor Induk Mahasiswa 171121009 Yang berjudul:

**BUKU "LOCKDOWN 309 TAHUN" KARYA EMHA AINUN NAJIB
(SEBUAH REFLEKSI ATAS PANDEMI PERSPEKTIF KONSEP
TAWAKAL IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH)**

Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan Skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi diatas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu"alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 04 Mei 2021
Dosen Pembimbing,

Alfina Hidayah., M. Phil

NIP.198510122019032006

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Buku “*Lockdown 309 Tahun*” Karya Emha Ainun Najib (Sebuah Refleksi Atas Pandemi Perspektif Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah) atas nama Sutrasno dengan Nomor Induk Mahasiswa 1711.2.1009 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Negeri Surakarta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta (IAIN) Surakarta, pada tanggal 3 Juni 2021 sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.) dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam

Surakarta, 3 Juni 2021

Penguji Utama



Dr. Raden Lukman Fauzoni, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19720902009011008

Penguji II/ Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang



Alfina Hidayah., M. Phil
NIP. 198510122019032f106

Dr. H. Samsul Bahri, M. Ag.
NIP. 19710105 199803 1 001

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. Islah, M. Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

SUTRASNO, Buku *-Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Najib (Sebuah Refleksi Atas Pandemi Perspektif Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah). Tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculan pandemi Covid-19, berakibat pada lahirnya kepanikan, kecemasan dan ketakutan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 tahun* sebagai langkah awal dalam mengatasi masalah yang disebutkan diatas. Buku *-Lockdown 309 tahun* kemudian akan dianalisis dengan menggunakan Perspektif Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang merupakan salah satu ahli ushul fikih dan ahli hadis yang membicarakan tentang tawakal. Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah : Apa nilai-nilai tawakal yang terkandung dalam Buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib? Bagaimana pandangan tawakal dalam Buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib ditinjau dari perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan (*Library Research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu berupa buku, artikel dan lain sebagainya. Untuk menganalisis data menggunakan metode deskripsi dan verstehen.

Hasil penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai tawakal yang terwujud dalam buku *-Lockdown 309 tahun* adalah bahwa meski hidup dan matinya manusia merupakan keputusan mutlak dari Allah Swt. Dalam hal ini bukan berarti dalam menyikapi adanya covid-19 manusia merasa acuh, hingga lupa akan kewajiban manusia untuk tetap ikhtiar atau usaha dalam memperoleh kesehatan, keselamatan serta kehidupan yang lebih baik. (2) pandangan tawakal dalam buku *-Lockdown 309 Tahun* ketika ditinjau menggunakan konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lebih condong kepada konsep tawakal sebab akibat. Dalam hal ini, menuntut manusia agar menjadikan Allah Swt sebagai sebab utama dalam meraih atau menyandarkan sesuatu. Sehingga apabila keinginannya belum terpenuhi, atau apabiladirinya sedang ditimpa musibah hatinya akan tetap ikhlas menerima dengan lapang dan mensyukurinya. Keyakinan kuat kepada Allah Swt, akan mengantarkan bahwa apa yang dialaminya merupakan keputusan atau kehendak terbaik dari Allah Swt.

Kata kunci : Tawakal, Buku “Lockdown 309 tahun”, Covid-19

DAFTAR SINGKATAN

h : Halaman

Ibid : *Ibidem*

No : Nomor

Swt : *Subhanahu Wa Ta'ala*

terj : Terjemahan

Vol : Volume

Covid-19 : Corona Virus Disease 2019

MOTTO

*“Kawula mung saderma, mobah-mosik kersaning hyang
sukmo”*

-Lakukan yang kita bisa, setelahnya serahkan kepada Tuhan

(Filosofi Hidup Jawa)

HALAMAN PERSEMBAHAN

-Teruntuk bagi kedua orang tuaku yang selalu bangga memiliki saya, tidak membanding-bandingkan diri saya dengan orang lain, mendo"akan dan memberikan segala jerih payahnya demi saya. Membimbing saya hingga menjadi laki-laki yang tangguh, bertanggung jawab dan seringkali menanyakan kapan selesai kuliah sehingga menjadikan motivasi tersendiri untuk segera menyelesaikan skripsi ini

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Segala puji hanya milik Allah Swt, tiada harapan dan mimpi yang dapat mencapai pada perwujudannya kecuali Allah telah memeluk dan merestui harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan keindahan nama-nama-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta para sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Mudhofir, M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningsih, M.Hum selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Bapak Dr. Syamsul Bakri, M.Ag, selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini. Semoga bermanfaat bagi penulis, bangsa dan agama.
5. Ibu Alfina Hidayah selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dewan penguji Munaqosah yang telah berkenan memberikan koreksi, evaluasi, dan arahan kepada penulis agar penelitian ini menjadi lebih baik.
7. Bapak atau Ibu Dosen yang dengan penuh semangat dan ikhlas dalam mengajarkan ilmunya selama masa studi ini.

8. Petugas perpustakaan yang telah memberikan pelayanan peminjaman buku, sehingga dapat referensi yang dibutuhkan dapat menulis skripsi dengan baik.
9. Ibu dan Bapak yang selalu memberikan semangat, mendo'akan dan memberikan segala jerih payahnya membimbing saya hingga menjadi pemuda yang tangguh dan bertanggung jawab.
10. Rekan takmir Mushola Fii Sabilillah yang sudah saya anggap seperti keluarga sendiri Tri Pujiyanto, Yahya Ayash, Raihan dan Arkan Abim.
11. Rekan seperjuangan di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yaitu Huda, Fran, Umar, Habib, Lukluul Baroroh, Devita, Berlian, Desti, Iksan, Danur, Widya, Aisyah yang selalu memberikan dukungan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 30 April 2021

Penulis

Sutrasno

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian	9
G. Kerangka Teori.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II EMHA AINUN NAJIB DAN NILAI TAWAKAL DALAM BUKU “LOCKDOWN 309 TAHUN”	15
A. Biografi Emha Ainun Najib.....	15
1. Riwayat Hidup Emha Ainun Najib	15
2. Karya-karya Emha Ainun Najib.....	20
B. Buku <i>-Lockdown 309 Tahun</i> Sebuah Refleksi atas Pandemi	20
a) Latar Belakang Kepenulisan Buku <i>-Lockdown 309 Tahun</i>	19
b) Judul didalam Buku <i>-Lockdown 309 Tahun</i> ”	22
c) Kandungan Nilai-nilai yang terdapat dalam Buku <i>-Lockdown 309 tahun</i>	36
1. Taqwa	37
2. Ikhtiar.....	37
3. Optimis	38
4. Iman	39
5. Syukur.....	39
6. Tawakal	40
C. Nilai Tawakal dalam Buku <i>“Lockdown 309 Tahun”</i>	40

BAB III KERANGKA TEORI.....	47
A. Pengertian Tawakal.....	47
B. Konsep tawakal dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	49
C. Keistimewaan Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.....	54
 BAB IV NILAI TAWAKAL DALAM BUKU “LOCKDOWN 309 TAHUN” DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONSEP TAWAKAL IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH.....	 62
A. Mengetahui Allah Swt.....	62
B. Menetapkan sebab dan akibat.....	64
C. Memantapkan hati pada pijakan tauhid.....	68
D. Menyandarkan hati kepada Allah Swt dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya.....	71
E. Berbaik sangka kepada allah.....	73
F. Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt, serta memotong seluruh perintangnya.....	75
G. Pasrah.....	77
 BAB V PENUTUP.....	 86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia ini, manusia sebagai makhluk Allah Swt yang paling mulia di antara ciptaan-Nya, maka setiap yang berhubungan dengan kehidupan seperti sholat, ibadah, hidup dan mati, pada hakikatnya semua itu diperuntukkan semata-mata kepada Allah Swt. Oleh karenanya manusia diharapkan mampu untuk bertawakal, sebab tawakal itu sendiri termasuk pekerjaan hati, terpaut dengan hati dalam menghadapi suatu persoalan atau pekerjaan, dimana manusia merasa bahwa dengan kekuatan sendiri tidak akan sanggup menghadapinya tanpa bersandar kepada kekuatan Allah Swt.¹

Menurut ajaran Islam, tawakal adalah landasan atau tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Baru kemudian berserah diri kepada Allah Swt, setelah menjalankan ikhtiar tersebut. Itulah sebabnya meskipun tawakal diartikan sebagai penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt, namun tidak berarti orang yang bertawakal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Sehingga yang dimaksudkan dengan bertawakal adalah bukan hanya semata-mata berserah, pasrah kepada Allah Swt tanpa melakukan usaha apapun.

¹ Hamzah Yaqub, -Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin,| *Jakarta:Atisa*, 1992, 247.

Islam sendiri telah mengajarkan bahwa apabila menghadapi kesulitan ataupun permasalahan haruslah mencoba untuk berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikannya dengan baik. Setelah berusaha barulah seorang muslim harus bertawakal kepada Allah Swt untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 23² :

كَلِمَاتٍ سَمِعَ اللَّهُ مِنْكُمْ يَوْمَ دُنُوْبِكُمْ وَلَهُ الْحُكْمُ وَأُولَئِكَ أُمَمٌ أَعْتَبَتْ
لَكُمْ نَبِيًّا مِمَّنْ لَمْ يَكُنِ الْإِسْلَامُ فِي قُلُوبِهِمْ لِيَعْلَمَ مَا يَشَايِرُكُمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

-Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.(QS. Al-Maidah:23)

Tawakal merupakan tempat singgah yang paling luas dan menyeluruh, yang senantiasa ramai ditempati orang-orang yang singgah disana, karena luasnya kaitan tawakal. Banyaknya kebutuhan penghuni alam, keumuman tawakal, yang bisa disinggahi orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, orang baik dan orang jahat, termasuk pula burung, hewan liar dan binatang buas. Semua penduduk bumi dan langit berada dalam tawakal, sekalipun kaitan tawakal mereka berbeda-beda.³

Para wali Allah Swt dan hamba-hambanya yang khusus bertawakal kepada Allah Swt karena iman, menolong agama-Nya, meninggikan

² Agus Mulyana, -Tawakal Dan Kecemasan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktikum,|| *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2015): 17–24.

³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah*"penjabaran Iyyaka Na"budu Wa Iyyaka Nasta"in", n.d, h. 240.

kalimat-Nya, berjihad memerangi musuh-musuh-Nya, kerana mencintai-Nya dan melaksanakan perintah-Nya. Sedangkan selain mereka bertawakal kepada Allah Swt karena kepentingan dirinya dan menjaga keadaannya dengan memohon kepada Allah Swt. Ada juga diantara mereka yang bertawakal kepada Allah Swt karena sesuatu yang hendak didapatkannya, entah rezeki, kesehatan, pertolongan saat melawan musuh, mendapatkan istri, anak dan lain sebagainya. Selain itu ada yang bertawakal kepada Allah Swt justru untuk melakukan kekejian dan berbuat dosa. Apapun yang mereka inginkan atau yang mereka dapatkan, biasanya tidak lepas dari tawakal kepada Allah Swt dan memohon pertolongan kepada-Nya. Bahkan boleh jadi tawakal mereka ini jauh lebih kuat daripada tawakalnya orang-orang yang taat. Mereka menjerumuskan diri dalam kebinasaan dan kerusakan sambil memohon kepada Allah Swt agar menyelamatkan mereka dan mengabulkan keinginan mereka.⁴

Siapa yang tawakalnya benar kepada Allah Swt tentu akan dikabulkan apa yang diinginkannya. Jika sesuatu yang diinginkannya diridhai Allah Swt, maka hamba tersebut akan mendapatkan kesudahan yang terpuji. Jika sesuatu yang diinginkannya dibenci atau dilarang oleh Allah Swt, maka apa yang diperolehnya itu justru akan membahayakan dirinya. Jika sesuatu yang diinginkannya itu sesuatu yang mubah, maka akan mendapatkan

⁴ *Ibid*, h. 240-241

kemaslahatan dirinya dan bukan kemaslahatan tawakalnya, selagi itu tidak dimaksudkan untuk ketaatan kepada-Nya.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tawakal merupakan keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakikatnya tidak sempurna kecuali dengan seluruh rangkaianannya. Adapun seluruh rangkaian tersebut adalah :

Pertama, mengetahui Allah Swt, sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian, dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya. Kedua, menetapkan sebab dan akibat. Ketiga, memantapkan hati pada pijakan tauhid. Keempat, menyandarkan hati kepada Allah Swt dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya. Kelima, berbaik sangka kepada Allah. Keenam, ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt, serta memotong seluruh perintangnya. Ketujuh, pasrah.

Berkaitan dengan konsep tawakal, peneliti mengamati bahwa konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menarik untuk dikaji, dengan hasil pemikiran beliau atas pembagian tingkatan-tingkatan derajat tawakal, itu menandakan bahwa beliau sangatlah detail dan kritis dalam mengkaji sesuatu.

Menyikapi peristiwa Covid-19 yang terjadi akhir-akhir ini, yang masih belum mereda hingga sekarang. Maka penting sekali sebagai umat muslim untuk mengamalkan ajaran tawakal seperti yang telah dipaparkan diatas. Yakni dengan cara berusaha untuk menjaga diri, mematuhi protokoler

kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah, hingga menerapkan pola hidup sehat. Terkait masalah virus Covid-19 adalah konspirasi atau tidak, selaku umat muslim yang taat akan agama dan negara tidak ada salahnya apabila mematuhi perintah serta menjalankan anjuran pemerintah. Pada akhirnya nanti nilai kemanfaatan tersebut juga akan kembali kepada diri sendiri. Setidaknya telah ada upaya untuk menjaga diri secara maksimal agar tidak terkena virus Covid-19, masalah nanti pada akhirnya akan terkena Covid-19 itu sudah menjadi kekuatan diluar kekuatan manusia. Sudah sepantasnya kembali menyerahkan semuanya kepada Allah Swt. Wallahu A'lam

Peneliti dalam skripsi ini ingin memahami, menganalisa konsep tawakal yang terdapat dalam buku *-Lockdown 309 Tahunl* karya Emha Ainun Najib sebuah refleksi atas pandemi perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Maka dari itu di temukanlah rumusan masalah sebagai berikut :

A. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai tawakal yang terkandung dalam Buku *-Lockdown 309 Tahunl* karya Emha Ainun Najib?
2. Bagaimana pandangan tawakal dalam Buku *-Lockdown 309 Tahunl* karya Emha Ainun Najib ditinjau dari perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Mengetahui nilai-nilai tawakal yang terkandung dalam Buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib sebuah refleksi atas pandemi perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
2. Mengetahui pandangan tawakal dalam Buku *-Lockdown 309 Tahun* Karya Emha Ainun Najib sebuah refleksi atas pandemi perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian skripsi ini meliputi dua aspek, berikut:

1. Manfaat dan kegunaan penelitian ini secara akademis⁵ yaitu, memberikan pengetahuan sekaligus sebagai sumber rujukan bagi mahasiswa tentang Buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib sebagai refleksi terhadap pandemi perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
2. Manfaat dan kegunaan penelitian ini secara pragmatik.⁶ yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman sederhana tentang pentingnya penerapan sikap tawakal di dalam berbagai situasi kehidupan.

⁵ Tim Penyusunan Pedoman Skripsi, *-Buku Panduan Skripsi Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2016, 18.

⁶ *Ibid*, h. 18.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian terhadap Buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib dalam perpektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, maka dari itu perlu dilakukan kembali tinjauan terhadap kajian studi yang pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Ini dimaksudkan sebagai pembanding dan gambaran referensi dalam proses penelitian ini. berikut ini penulis tunjukkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul yang penulis teliti antara lain :

Abdul Rozaq, *-Konsep Tawakal Menurut Imam Al-ghazali dan hubungannya dengan kesehatan Mentall*. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal penting yang dapat diambil dari konsep tawakal Al-Ghazali yaitu : a) Ilmu menjadi dasar pokok agar tercapainya tawakal yang baik, b) kunci dari tawakal adalah iman dan tauhid. Itu menandakan bahwa menurut Imam Al-Ghazali orang yang bertawakal diharuskan memiliki ilmu yang cukup.⁷

Asy'Ari Ikhwan, *-Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Kecerdasan Spiritual*". Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat empat poin penting didalam pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep tawakalnya. Empat poin tersebut adalah pertama, keyakinan terhadap keesaan Allah Swt yang tidak dapat di samakan dengan makhluk.

⁷ Abdul Rozaq, *-Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansi Dengan Kesehatan Mental*,*l Diss IAIN Walisongo*, 2008.

Kedua, menyadari adanya keterbatasan diri. Ketiga, melakukan usaha sesuai dengan batas kemampuan. Keempat, berserah diri kepada Allah Swt. keempat poin tawakal tersebut merupakan satu kesatuan yang harus ada dalam melakukan tawakal. Seorang mukmin di haruskan untuk berusaha, namun disaat yang bersamaan seorang mukmin diharuskan untuk berserah diri kepada Allah Swt. Serta di tuntutan untuk melaksanakan segala kewajibannya, kemudian tinggal menunggu hasilnya sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah Swt.⁸

Nur Husni Fitriani, *-Ajaran Tawakal Dalam Pemikiran R.M.P Sosrokartono*. Penelitian ini menjelaskan adanya tiga unsur ajaran tawakal R. M. P Sosrokartono yaitu : *pertama*, Guru sejati usaha untuk menimbang dan memperhitungkan segala hal sebelum melangkah. *kedua*, Catur murti atau proses penyatuan pikiran, perkataan, perbuatan dan perasaan. *Ketiga*, Alif atau meyakini Allah Swt sebagai wakil.⁹

Abdul Ghoni “*Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam: Studi Komparasi mengenai konsep tawakal menurut M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution*”.¹⁰ Penelitian ini menjelaskan bagaimana konsep tawakal terhadap keterkaitan pendidikan Islam. Dengan

⁹ Nur Husni Fitriani, Sidik Nur, and Rohmadi Yusup, *-Ajaran Tawakal Dalam Pemikiran RMP Sosrokartono* (IAIN SURAKARTA, 2019).

¹⁰ Abdul Ghoni, “*Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution*,” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 249–63.

membandingkan antara kedua konsep pemikiran tawakal M. Quraish Shihab dan Yunan Nasution.

Hasil dari tinjauan penelitian diatas, semuanya membicarakan terkait dengan pemikiran tawakal menurut sudut pandang tokoh Imam Al-Ghazali, M. Quraish Shihab, Yunan Nasution dan R.M.P Sosrokartono. maka penelitian ini ingin membahas tentang Buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib (sebuah refleksi atas pandemi perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah).

F. Metode Penelitian

Pada penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research*, yaitu suatu kajian terhadap teks Buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib. Dalam penelitian ini buku *-Lockdown 309 Tahun* menjadi sumber data utama atau sumber data primer. Adapun Sumber data kedua atau sekunder diperoleh dari literatur lain yang sesuai dengan tema penelitian, diantaranya : *Madarijus salikin* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Ilmu Tasawuf* karya Zaprul Khan, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* karya Simuh, *Ilmu Tasawuf* karya Sholihin dan Rosihon Anwar.

Metode Verstehen merupakan suatu metode pemahaman yang menekankan pada tingkah laku manusia, dalam hal ini pelaku memiliki arti subyektif, kehendak mencapai tujuan serta didorong motivasi. Metode ini

seringkali digunakan oleh para sosiolog dalam memahami kondisi masyarakat.¹¹ Penggunaan metode verstephen dalam buku *-Lockdown 309 Tahun* yaitu untuk mengetahui refleksi Emha Ainun Najib dalam menghadapi Covid-19 dan kaitannya dengan nilai-nilai tawakal yang terkandung didalam buku tersebut.

Metode Deskripsi, dengan menggunakan metode ini peneliti berusaha memberikan gambaran yang jelas dan teratur terkait dengan teks atau naskah yang dijadikan sebagai objek penelitian. Deskripsi menjadi usaha untuk membahasakan suatu pemikiran atau konsep. Tujuan dari metode deskripsi adalah untuk memberikan suatu pengertian agar bisa melahirkan pemahaman.¹² Metode ini diterapkan dalam menjelaskan nilai-nilai tawakal dalam Buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib, menjelaskan macam-macam tawakal sebagai salah satu pembahasan, serta menguraikan bagaimana Buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib ditinjau dari perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

G. Kerangka Teori

Konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjadi teori yang digunakan dalam penelitian ini. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah merupakan salah satu cendekiawan muslim yang menjabarkan tentang tawakal. Menurut Ibnu

¹¹ Ratnaputri Setyawati, *-Sepercik Ilmu, Verstephen (Pemahaman)*, 2012, <https://Ratnaputi92.blogspot.com>.

¹² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *-Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2011, 69.

Qayyim Al-Jauziyah didalam buku *-Madarijus Salikin : Pendakian Menuju Allah, Penjabaran Konkrit Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"* yang diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Tawakal adalah keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakekatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaiannya. Hal ini mengisyaratkan adanya keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Perkara tersebut adalah :

Pertama, mengetahui Allah Swt melalui sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian, dan kembalinya segala urusan kepada ilmu, kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Ini menjadi derajat pertama seorang hamba didalam tempat persinggahan tawakal.¹³

Kedua, menetapkan sebab dan akibat. Mengesampingkan hal ini, berarti tawakalnya ada yang tidak benar. Pernyataan ini berbanding terbalik dengan pendapat yang mengatakan, bahwa dengan menetapkan sebab dapat menodai tawakal dan menghilangkan sebab adalah bagian dari kesempurnaan tawakal.¹⁴

Ketiga, memantapkan hati pada pijakan tauhid. Apabila tauhid seorang hamba tidak benar maka tawakal seorang hamba juga tidaklah benar. Hakekat tawakal itu sendiri adalah tauhidnya hati. Hati seorang hamba yang masih terdapat hal-hal syirik, maka tawakalnya dikatakan cacat.¹⁵

¹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah"penjabaran Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*, h. 243.

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah., h. 243.

¹⁵ *Ibid*, h. 243.

Keempat, menyandarkan hati kepada Allah Swt dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya. Didalam hati seorang hamba yang menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah Swt hatinya akan tenang dan tidak ada kegelisahan sedikitpun. Godaan sebab tidak akan mampu mengoyahkan hati seorang hamba yang menyandarkah hati sepenuhnya kepada Allah Swt.¹⁶

Kelima, berbaik sangka kepada Allah Swt. Ukuran baik sangka seorang hamba kepada Allah Swt menjadi tolok ukur seberapa besar ukuran tawakal seseorang.

Keenam, ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt, serta memotong seluruh perintangnya. Dalam hal ini ada yang menafsirkan tawakal dengan berkata :

“Hendaknya seorang hamba dihadapan allah seperti mayat ditangan orang yang memandikannya, yang membolak-balikkan jasadnya menurut kehendaknya, dan dia tidak mempunyai hak untuk bergerak dan mengatur”

Ketujuh, pasrah. Pasrah merupakan ruh dari tawakal, adapun inti dan hakekatnya pasrah adalah menyerahkan semua urusannya kepada Allah Swt, tanpa menuntut sesuatu, dan bukan merasa dipaksa atau terpaksa.¹⁷

Sejalan dengan itu, penulis menggunakan konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dikarenakan hasil pemikiran beliau atas pembagian tingkatan-

¹⁶ *Ibid*, h. 245.

¹⁷ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah"penjabaran Iyyaka Na"budu Wa Iyyaka Nasta" in".*, h. 246.

tingkatan derajat tawakal, yang menandakan bahwa beliau sangatlah detail dan kritis dalam mengkaji sesuatu.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian ini, perlu adanya pembahasan yang runtut dan sistematis agar mudah dipahami. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu, berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Kerangka Teori dan Sistematika Penulisan.

Bab dua, berisi tentang biografi Emha Ainun Najib, buku *-Lockdown 309 Tahun* dan Nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 Tahun*. Bagian ini akan menjelaskan riwayat hidup, pendidikan, karir, karya-karyanya, latar belakang penulisan buku *-Lockdown 309 Tahun*” dan nilai-nilai tawakal yang terdapat dalam buku *-Lockdown 309 Tahun*.

Bab tiga, membahas mengenai kerangka teori yang mengupas mengenai pengertian tawakal dan konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Bab empat, membahas Nilai Tawakal Dalam Buku *-Lockdown 309 Tahun* ditinjau dari Perspektif Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

Bab lima, berisi kesimpulan dan saran dari penulis. Bab lima merupakan bab terakhir atau penutup. Di bab terakhir ini akan diuraikan kesimpulan

dari peneliti secara singkat, kesimpulan yang berisikan jawaban dari rumusan masalah. Kemudian diakhiri dengan saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB II
EMHA AINUN NAJIB
DAN NILAI TAWAKAL DALAM BUKU “*LOCKDOWN 309 TAHUN*”

A. Biografi Emha Ainun Najib

1. Riwayat Hidup Emha Ainun Najib

Emha Ainun Najib atau yang lebih akrab dipanggil dengan sebutan Cak Nun atau mbah Nun oleh orang-orang ma'iyah maupun masyarakat luas. Beliau lahir pada Rabu, 27 Mei 1953 di Desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Anak keempat dari lima belas bersaudara dari pasangan Muhammad Abdul Lathif dan Chalimah seorang yang terkenal jiwa sosialnya di lingkungan tetangga.¹⁸

Pekerjaan sehari-hari ayahnya adalah sebagai seorang petani. Selain kesibukannya sebagai seorang petani ayah Cak Nun merupakan tokoh yang berpengaruh dimasyarakat kalau orang Jawa sering menyebutnya Kyai. Sedangkan kesibukan ibu sehari-harinya adalah menjadi seorang ibu rumah tangga dan juga tokoh yang berpengaruh dimasyarakat.

Emha Ainun Najib menghabiskan masa kanak-kanaknya di Desa Menturo, desa yang merupakan tempat kelahirannya. Desa Menturo merupakan sebuah desa kecil terletak di Jombang yang jauh dari

¹⁸ Mudzakkir Ma'ruf, -Konsepsi Emha Ainun Nadjib Tentang Relasi Islam Dan Budaya Dalam Perspektif Filsafat Budaya (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

gemerlapnya perkotaan. Kehidupan desa yang sederhana telah mengajarkan pada dirinya bahwasanya hidup itu tidak melulu serba kemewahan. Asalkan cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari berupa sandang dan pangan.

Didalam mengarungi kehidupan beliau banyak belajar dari para petani. -Mereka hanya makan yang ditanam, mereka menuai hasil sewajarnya, mereka berusaha, mereka menjadikan kerja sebagai cara untuk bertahan hidup. Petani tidak mempunyai pikiran untuk menguasai, mengeksploitasi alam secara berlebihan, mereka selalu sabar dan kuat dalam menghadapi berbagai penderitaan hidup.

Setelah lulus jenjang pendidikan sekolah dasar, beliau dimasukkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo. Salah satu pondok pesantren ternama di Jawa Timur. Baru dua setengah tahun belajar di Pondok Pesantren Modern Gontor beliau dikeluarkan dari pondok pesantren tersebut. Lantaran aksi demonya melawan departemen keamanan, menurutnya terdapat ketidakadilan dan kesewenangan dari pihak keamanan dalam menjalankan tugasnya.

Meskipun proses belajar di Pondok pesantren Modern Gontor terbilang cukup singkat, nampaknya beliau begitu menyerap ilmu yang dia dapatkan dari guru-gurunya disana, hal itu dapat dilihat dari kultur santrinya yang tidak terlepas dari setiap karyanya yaitu tatkala mengemas persoalan sosial dalam bingkai tasawuf dan sastra.

Setelah dikeluarkan dari Pondok Pesantren Modern Gontor, Emha Ainun Najib melanjutkan pendidikannya di SMA 1 Muhammadiyah Yogyakarta. Tiga tahun setelah lulus dari SMA, Emha Ainun Najib kemudian melanjutkan studi jurusan Ekonomi di Universitas Gajah Mada (UGM). Namun beliau nampak kurang suka dengan sekolah formal sehingga yang terjadi dimasa SMP-nya itu terulang kembali. Tapi bedanya kalau dulu dikeluarkan dari Pondok Pesantren Modern Gontor karena ulah demonya, kalau dijenjang perguruan tinggi ini beliau memutuskan untuk keluar dengan sendirinya tepat pada hari kedua ujian semester satu. Terhitung kira-kira hanya empat bulan Emha Ainun Najib mengenyam bangku kuliah.

Ketertarikannya dalam dunia seni dan sastra mengantarkannya bergabung ke dalam suatu kelompok yang dinamakan PSK (Persada Studi Klub) yaitu sebuah komunitas sastra dijalan Malioboro yang diketuai oleh seorang guru bernama Umbu Landu Paranggi yang dikenal sebagai master sastra dikalangan para pecinta Sastra Yogyakarta.¹⁹ Banyak ilmu yang beliau dapatkan di Komunitas Persada Studi Klub hal itu dapat dilihat dari karya-karyanya.

Hasil Karyanya yang banyak menyuarakan masalah-masalah sosial masyarakat nama beliau menjadi dikenal oleh masyarakat. Berkat

¹⁹ Emha Ainun Najib, *Lockdown 309 Tahun* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020), h.246

kepiawaiannya dalam dunia seni dan sastra Emha Ainun Najib acap kali diundang untuk mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti kegiatan teater di Filipina sebagai worker diberbagai daerah Luzon, international Writing Program di Universitas Iowa, Festival Penyair di Rotterdam, Festival Horizonte di Berlin dan aktif diberbagai kegiatan kebudayaan dan keagamaan yang diselenggarakan oleh Institute of Social Studies di Deen Haag, Belanda.²⁰

Di usianya yang sudah menginjak dewasa, serta telah mengalami berbagai macam perjalanan panjang nan berliku Emha Ainun Najib kemudian menikah dengan seorang wanita yang bernama Neneng Suryaningsih. Akan tetapi pernikahannya tersebut tidak berlangsung lama, pada tahun 1985 mereka memutuskan untuk menyudahi hubungan rumah tangganya.. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai seorang anak bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh atau yang lebih dikenal sebagai Vokalis Letto.

Setelah 12 tahun lamanya menduda, Emha Ainun Najib menginginkan adanya pendamping kembali. Beliau kemudian menikah kembali dengan Novia Klopaking yang berprofesi sebagai seorang artis. Dari pernikahannya dengan Novia Klopaking beliau dikaruniai empat orang anak yang bernama

²⁰ Emha Ainun Najib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015), h.415.

: Aqila Fadia Haya, Ainayya Al-Fatihah, Anayallah Rampak Mahesa dan Jembar Tahta Aunillah.

Emha Ainun Najib mulai dikenal diseluruh penjuru tanah air, berkat aspirasinya dalam menyuarakan ketidakadilan, korupsi, pelanggaran HAM yang dilakukan pemerintah pada tahun 1998 dibawah pimpinan Presiden Soeharto. Terutama dikalangan aktivis mahasiswa. Bisa dibilang bahwa Emha Ainun Najib merupakan pelopor dalam keberhasilannya proses pengunduran diri Presiden Soeharto.

Setelah peristiwa itu, kini Emha Ainun Najib lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan sosial seperti kegiatan pengajian Padang Bulan di Jombang, maupun pengajian yang biasa disebut -Sinau Bareng Cak Nunl.

2. Karya-Karya dari Emha Ainun Najib

Karya Emha Ainun Najib Terdapat cukup banyak, baik karya berupa Esai maupun sajak yang telah dibukukan²¹. Berikut ini adalah karya yang telah diterbitkan Esai maupun sajak :

NO	KATEGORI	JUDUL KARYA	KETERANGAN
1	Sajak	<i>“M” Frustasi</i>	1976
		<i>Sajak Sepanjang Jalan</i>	1978
		<i>Syair Lautan Jilbab</i>	1989
		<i>Seribu Masjid Satu Jumlahnya</i>	1990
		<i>Cahaya Maha Cahaya</i>	1991

²¹ Emha Ainun Najib, *“Lockdown 309 Tahun”* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2020)., h. 249-250

2	Esai	<i>Markesot Bertutur Lagi</i>	2014
		<i>99 Untuk Tuhanku</i>	2015
		<i>Istriku Seribu</i>	2015
		<i>Kagum kepada orang Indonesia</i>	2015
		<i>Orang Maiyah</i>	2015
		<i>Titik Nadir Demokrasi</i>	2016
		<i>Tidak Jibril Tidak Pensiun!</i>	2016
		<i>Daur I : Anak Asuh Bernama Indonesia</i>	2017
		<i>Daur II: Iblis Tidak butuh Pengikut</i>	2017
		<i>Daur III: Mencari Buah Simalakama</i>	2017
		<i>Daur IV : Kapal Nuh Abad 21</i>	2017
		<i>Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai</i>	2015
		<i>Gelandangan di Kampung Sendiri</i>	2018
		<i>Sedang Tuhanpun Cemburu</i>	2018
		<i>Kiai Hologram</i>	2018
		<i>Pemimpin yang Tuhan</i>	2018
		<i>Markesot Belajar Ngaji</i>	2019
		<i>Siapa Sebenarnya Markesot?</i>	2019
		<i>Sinau Bareng Markesot</i>	2019
		<i>Lockdown 309 Tahun</i>	2019

B. Buku “*Lockdown 309 Tahun*” Sebuah Refleksi atas Pandemi

a) Latar Belakang kepenulisan -*Buku Lockdown 309 Tahun*

Buku -*Lockdown 309 tahun* merupakan buku yang berupa kumpulan esai yang ditulis oleh Emha Ainun Najib untuk mengisi kekosongan dimasa pandemi. Buku tersebut berisikan refleksi seseorang yang cemas terhadap situasi Nasional dan Internasional akibat Covid-19 yang ditulis sejak awal kemunculan gejala Covid-19

hingga sekitar bulan Maret-April 2020. Menurut Emha Ainun Najib, sebisa apapun nuansa dan arah refleksinya itu, pada intinya kasus dahsyat Covid-19 dapat menjadi bahan serta keberangkatan baru untuk memperbaiki hidup manusia.²²

Idenya untuk memperbaiki hidup manusia yang dirasa terlalu luas, Emha Ainun Najib mencoba memulai memperbaiki hidup dibalik kemunculan Covid-19 dari lingkup keluarga. Dengan cara mengamati, mendalami, dan mempertimbangkan kembali segala timbal balik antara anggota keluarga, dengan para tetangga, handai taulan, masyarakat dan umat manusia. Bahkan atas keterkaitan hidup dengan apa saja. Dari seonggok tanah, sehelai rumput, sebatang pohon, sesosok negara, hingga dengan Jin, Nabi, Malaikat dan Tuhan.

Pengamatan tersebut dimaksudkan untuk mencari kebenaran yang lebih benar, ketepatan yang lebih tepat, akurasi yang lebih akurat, fokus atau pengkiblatan hidup yang lebih khusyuk, kebaikan yang lebih baik, serta kebijaksanaan hidup yang lebih bijaksana.

Sedangkan istilah *-Lockdown 309 Tahun*” diambil dari para pejuang Ashabul Kahfi yang ditidurkan Allah Swt didalam sebuah gua selama 309 tahun, yang hanya terdapat satu lubang kecil untuk masuknya sinar matahari guna menghindarkan para pemuda Ashabul kahfi dari kejaran raja dzalim yang bernama Raja Diqyanus di

²²*Ibid*, h. Pengantar penulis

Romawi. Menurut Emha Ainun Najib, para pemuda Ashabul kahfi saja yang merupakan pendekar serta mempunyai pertahanan yang mumpuni, Allah Swt sengaja mengunci dan menidurkannya didalam sebuah gua. Hal ini justru berbanding terbalik dengan kebijakan yang terjadi di Indonesia, dengan masih banyaknya turis dan warga negara yang bebas keluar masuk luar negeri, yang justru menjadi salah satu sumber pemicu penyebaran Covid-19.

b) Judul didalam Buku *-Lockdown 309 Tahun*”

Buku *-Lockdown 309 Tahun* karya Emha Ainun Najib, terdapat sebanyak 55 Sub-judul pembahasan antara lain :

NO	SUB-JUDUL	TENTANG/KETERANGAN
1	<i>La Khoufun „Ala Corona</i>	Judul ini menerangkan Jama’ah Maiyah agar menjauhi sikap kesembronoan dan tetap mematuhi anjuran pemerintah. ²³
2	<i>Muhasabah Corona</i>	Secara singkat, judul ini menjelaskan tentang Jama’ah Maiyah dituntut untuk bermuhasabah, mencari akar permasalahannya mengapa Covid-19 diturunkan di Wuhan, China?. ²⁴

²³ Emha Ainun Najib, *“Lockdown 309 Tahun,”* 2020, h. 1.

²⁴ *Ibid.*, h. 6.

3	<i>Antara Tawakal dan Takabur</i>	Judul ini menerangkan bahwa keyakinan berpasrah kepada Allah atas apapun yang menimpa dirinya tidak mengecilkan niatnya untuk tetap menerapkan berbagai upaya pencegahan Covid-19 ²⁵
4	<i>Lockdown 309 Tahun</i>	Pembahasan yang ada dalam Judul ini menerangkan bahwa penanganan Covid-19 di Indonesia yang terlihat seadanya justru berbanding terbalik dengan perlindungan Allah yang diberikan kepada pasukan Ashabul Kahfi ²⁶
5	<i>Uzlah 14 hari digua Istighfar</i>	Secara singkat, judul ini menjelaskan bahwa Jama'ah Maiyah tidak perlu menunggu anjuran pemerintah terkait dengan adanya kapan waktu ditetapkannya kebijakan karantina mandiri selama 14 hari dirumah masing-masing. ²⁷
6	<i>Copyright Allah Swt</i>	Judul ini menerangkan meski Jama'ah Maiyah mempunyai keyakinan Iyyakana' budu wa

²⁵ *Ibid, h. 8.*

²⁶ *Ibid, h. 11*

²⁷ *Ibid, h. 15.*

		<p>iybaka nasta'inl tidak berarti menolak minta tolong kepada tetangga, dan tidak menolak pertolongan dokter ketika sakit. ²⁸</p>
7	<i>Khusyuk kepada corona</i>	<p>Pembahasan yang terdapat dalam judul ini menerangkan bahwa ketakutan manusia atas covid-19 melebihi rasa takutnya kepada Allah Swt. ²⁹</p>
8	<i>Tuhan persona non-Grata</i>	<p>Pesan yang diangkat dalam judul ini adalah virus covid-19 bersifat <i>-minhaitsu la yahtasib</i>”, Covid-19 dapat menyerang siapapun dan kapanpun.³⁰</p>
9	<i>Corona vs Qur’ana</i>	<p>Judul ini menerangkan pengharapan jama’ah maiyah atas keselamatan dan hidayah melalui ayat suci al-qur’an yang sering mereka lantunkan.³¹</p>
10	<i>Shalat malam dan rasa bersalah</i>	<p>Judul ini menerangkan bahwa tidak ada berita online dan offline bahwa manusia merasa bersalah atas terjadinya covid-19.³²</p>

²⁸ *Ibid, h. 18.*

²⁹ *Ibid, h. 22.*

³⁰ *Ibid, h. 25.*

³¹ *Ibid, h. 30.*

³² *Ibid, h. 34.*

11	<i>Ya khaliqa covid, Ihfadhna</i>	Pesan yang diangkat dalam judul ini adalah Jama'ah Maiyah hanyalah manusia biasa, Jama'ah Maiyah sangat mengharapkan pengayoman dan syafaatnya kanjeng nabi Muhammad Saw dalam menghadapi Covid-19. ³³
12	<i>Sandi corona alias setan covid</i>	Judul ini menerangkan bahwa sebelum datangnya Covid-19 telah banyak peristiwa-peristiwa yang dapat dijadikan pembelajaran mengapa Allah Swt menimpakan bencana tersebut ³⁴
13	<i>Bencana yang sesungguhnya</i>	Judul ini menerangkan bahwa coronavirus lebih mudah populer dari apapun, dikarenakan memberikan sebuah penderitaan kepada seluruh umat manusia. ³⁵
14	<i>Coronalladzi Yuwaswisu fi Shudurinnas</i>	Judul ini menerangkan bahwa Covid-19 adalah misteri yang sampai saat ini belum diketahui penyebab hingga obat penawarnya,

³³ *Ibid, h. 39.*

³⁴ *Ibid, h. 42.*

³⁵ *Ibid, h. 51.*

		layaknya lafadz <i>-Alif lam mim sadl</i> hanya Allah Swt yang tau maksudnya. ³⁶
15	<i>Berapa lama Corona bertamu</i>	Pembahasan dalam judul ini menerangkan bahwa penderitaan lebih berbobot dibanding kebahagiaan. ³⁷
16	<i>Rasio musibah dan sunah „Aqliyah</i>	Judul ini menerangkan ketidakyakinan seseorang terhadap metode pengobatan yang dilakukan oleh dokter.
17	<i>Perahu Maiyah (kekasih tak bisa menanti)</i>	Pembahasan yang ada dalam judul ini menerangkan bahwa dari proses penggantian sebuah lagu, Emha Ainun Najib menginginkan agar kehidupan manusia tidak terlalu jauh dengan yang Allah Swt maksudkan ketika manusia menciptakan dulu. ³⁸
18	<i>Corona tanpa tuhan</i>	Secara singkat judul ini menerangkan bahwa banyak dari para pembaca yang tidak sependapat terkait dengan adanya hubungan tuhan dan corona. ³⁹

³⁶ *Ibid, h. 54.*

³⁷ *Ibid, h. 58.*

³⁸ *Ibid, h. 62.*

³⁹ *Ibid, h. 67.*

19	<i>Ngono yo ngono, nanging ojo ngono</i>	Judul ini menerangkan bahwa setiap manusia setidaknya mempertimbangkan kembali setiap langkah dan keputusannya, terutama dalam hal pencegahan Covid-19. ⁴⁰
20	<i>Mata uang Maiyah</i>	Judul ini menerangkan bahwa Jama'ah Maiyah memposisikan diri layaknya mata uang Ashabul Kahfi yang sudah tidak laku dipasaran. Jama'ah Maiyah bukanlah Ormas, atau Institusional. ⁴¹
21	<i>Satu langkah kecil terhadap corona</i>	Pesan yang diangkat dalam judul ini adalah Jamaah Maiyah setidaknya telah memiliki satu langkah kecil yaitu dekat dengan Allah Swt. ⁴²
22	<i>Nggak gaul ama tuhan</i>	Pembahasan dalam judul ini menerangkan bahwa hingga abad ke-21, peradaban manusia tercermin tidak butuh-butuh amat dengan tuhan. ⁴³
23	<i>Tidak mau oleh penghinaan corona</i>	Judul ini menerangkan bahwa kaum cendekiawan dalam hal membereskan urusan materi kehidupan, sering kali membatasi diri

⁴⁰ *Ibid, h. 71.*

⁴¹ *Ibid, h. 75.*

⁴² *Ibid, h. 79.*

⁴³ *Ibid, h. 83.*

		pada hal-hal yang bisa dijangkau oleh panca- indera. ⁴⁴
24	<i>Simulasi surga</i>	Secara singkat, judul ini menjelaskan bahwa semua petugas kesehatan dalam penanganan medis atas Covid-19 adalah kaum Mujtahid. ⁴⁵
25	<i>Wahai jiwa jangan berputus asa</i>	Judul ini menerangkan bahwa seandainya salah satu faktor kemunculan Covid-19 ini karena tidak beresnya hubungan umat manusia dengan tuhan, maka janganlah berputus asa. ⁴⁶
26	<i>Menjulur lidah alias melet-melet</i>	Pesan yang diangkat dalam judul ini adalah rasa terimakasih penulis atas munculnya Covid-19 yang dapat mempersatukan umat manusia. ⁴⁷
27	<i>Tradisi Rempah-rempah</i>	Judul ini menerangkan bahwa ditengah jumlah penduduk Indonesia yang banyak, deteksi orang terpapar Covid-19 masih yang terendah diasia tenggara. ⁴⁸

⁴⁴ *Ibid*, h. 86.

⁴⁵ *Ibid*, h. 91.

⁴⁶ *Ibid*, h. 95.

⁴⁷ *Ibid*, h. 99.

⁴⁸ *Ibid*, h. 102.

28	<i>Kita semua adalah biang penyakit</i>	Pembahasan yang diangkat dalam judul ini menerangkan bahwa kita adalah biang dari penyakit. Maka alangkah baiknya jangan melakukan aktivitas yang sifatnya berkerumun. ⁴⁹
29	<i>Ingah-ingih, anyi-anyi dan perang khandaq</i>	Judul ini menerangkan proses pengambilan keputusan oleh kepala daerah yang lama, seperti pepatah jawa ingah-ingih, ora cak cek, dan anyi-anyi ⁵⁰
30	<i>Solidaritas qarun, sedekah konglomerat</i>	Pembahasan yang ada dalam judul ini adalah jikalau Indonesia benar-benar melakukan <i>Lockdown</i> seperti halnya Malaysia, Turki, Filipina dan India maka hal itu tidaklah menjadi masalah. Karena Indonesia mempunyai empat sumber kekayaan utama. ⁵¹
31	<i>Serbuk dajjal dan kentong titir</i>	Secara singkat judul ini menjelaskan tentang adanya anjuran-anjuran Tuhan terkait adanya wabah tidak benar-benar diperhatikan oleh

⁴⁹ *Ibid*, h. 106.

⁵⁰ *Ibid*, h. 109.

⁵¹ *Ibid*, h. 115.

		masyarakat Indonesia, terlebih lagi pemimpinnya. ⁵²
32	<i>Tidak ada doa tolak rahmat</i>	Pesan yang diangkat dalam judul ini adalah wabah yang Allah turunkan kepada umat manusia menurut kanjeng nabi adalah sebuah rahmat bagi orang-orang yang beriman. ⁵³
33	<i>Jangan jual nyawamu Allah yang beli</i>	Judul ini menerangkan bahwa salah satu yang menghibur hati kaum muslim ditengah trauma sangat berat Pandemi Covid-19 adalah adanya pernyataan Rasulullah bahwa satu diantara lima orang yang mati syahid adalah orang yang meninggal karena wabah penyakit. ⁵⁴
34	<i>Melsos, ngapsos was was yuwaswisu yo wis</i>	Pembahasan dalam judul ini menjelaskan bahwa Covid-19 bukanlah suatu peristiwa alami, melainkan peristiwa <i>-bio-Psy war</i> suatu perang biologis, suatu produk agenda yang berefek ke seluruh dunia. ⁵⁵
35	<i>Kewuhanan yang maha esa</i>	Judul ini menerangkan bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan pada akhirnya akan

⁵² *Ibid, h. 119.*

⁵³ *Ibid, h. 123.*

⁵⁴ *Ibid, h. 127.*

⁵⁵ *Ibid, h. 132*

		kembali. Namun apa yang berasal dari Wuhan hampir tidak ada yang kembali ke Wuhan. ⁵⁶
36	<i>Hijab corona</i>	Pembahasan dalam judul ini menjelaskan bahwa peristiwa Covid-19 membuat manusia penduduk bumi sedang diajak main petak umpet dengan hijab corona. ⁵⁷
37	<i>Corona tosca</i>	Judul ini secara singkat menjelaskan bahwa dari hasil perenungan, Covid-19 tampak seperti bercak berwarna merah tajam dan perlahan berubah menjadi pink, oranye, biru, hijau dan pada akhirnya menjadi tosca seiring dengan derasnya lantunan wirid. ⁵⁸
38	<i>Mustika corona</i>	Judul ini menerangkan bahwa sangat diharapkan adanya kemunculan sosok pemimpin seperti semar yang mampu memberikan rasa keamanan dan ketentraman hidup. ⁵⁹

⁵⁶ *Ibid, h. 137.*

⁵⁷ *Ibid, h. 143.*

⁵⁸ *Ibid, h. 147.*

⁵⁹ *Ibid, h. 152.*

39	<i>Rasulullah bukan teladan indonesia</i>	Judul ini menerangkan bahwa Anas bin Malik saja dalam perkara unta bertanya kepada Rasulullah, namun Negara Indonesia sama sekali tidak memperhatikan sabda dari Rasulullah terkait dengan Covid-19.
40	<i>Tak ada suka dan duka</i>	Secara singkat judul ini menjelaskan bahwa kematian menjadi salah satu bentuk kecemasan, kegelisahan dan ketidakrelaan. ⁶⁰
41	<i>Gabah dan interi</i>	Judul ini menerangkan bahwa keterbatasan pendeteksian dini Covid-19, hingga pelayanan yang masih minim. Maka pada akhirnya seleksi alam yang akan bertahan. ⁶¹
42	<i>Pendusa-pendusa keliling desa-desa</i>	Secara singkat judul ini menjelaskan bahwa salah satu usaha warga untuk mengusir wabah adalah dengan mengarak keliling pendusa-pendusa (bandosa). ⁶²
43	<i>Tajawub wa tawakkal tasamuh wa mizan</i>	Judul ini menerangkan bahwa sebenarnya setiap individu, mempunyai sumber diri untuk tidak dihancurkan oleh Covid-19. Yaitu

⁶⁰ *Ibid, h. 163.*

⁶¹ *Ibid, h. 170.*

⁶² *Ibid, h. 176.*

		penerapan sikap Tajawub, Optimisme, dan pikiran positif atas hidup kita masing-masing bersama keluarga. ⁶³
44	<i>Jamaah njepiping</i>	Judul ini menerangkan bahwa Jama'ah Maiyah adalah jama'ah njepiping. Njepiping artinya mengerut karena ketakutan. ⁶⁴
45	<i>Tuan rumah jiwaku</i>	Pembahasan dalam judul ini menjelaskan bahwa kepala daerah tidak perlu meminta izin kepada menteri kesehatan dalam hal penerapan kebijakan terkait dengan Covid-19. ⁶⁵
46	<i>Corona pasti bisa</i>	Judul ini menerangkan bahwa dalam menghadapi musibah hingga penjajahan, Bangsa Indonesia terkenal akan sikap patriotisme dan semangat juang yang tinggi ⁶⁶
47	<i>The real home work</i>	Secara singkat judul ini menjelaskan bahwa semenjak Covid-19 datang, dengan adanya

⁶³ *Ibid, h. 181.*

⁶⁴ *Ibid, h. 185.*

⁶⁵ *Ibid, h. 190.*

⁶⁶ *Ibid, h. 195.*

		anjuran -dirumah Ajal. pekerjaan rumah benar-benar menjadi wujud nyata. ⁶⁷
48	<i>Corona dibenaman jiwa</i>	Judul ini menerangkan bahwa Jama'ah Maiyah tidak perlu rewel tentang adanya kebijakan PSBB, PSPB, <i>Lockdown</i> atau Gemnas (gembok nasional). ⁶⁸
49	<i>Corona dukun bayi</i>	Pembahasan dalam judul ini menjelaskan bahwa Covid-19 seperti dukun bayi, meski dengan kengerian akan bahaya Covid-19, seharusnya dapat membuka peluang bagi umat manusia untuk menuju pola pikir baru hingga kemanusiaan yang baru. ⁶⁹
50	<i>Wama adraka mal corona</i>	Pesan yang diangkat dalam judul ini ialah sebenarnya manusia tidak tahu apa-apa tentang sejatinya Covid-19. ⁷⁰
51	<i>Peta dusta</i>	Secara singkat, judul ini menjelaskan bahwa terdapat pembohongan publik terkait dengan

⁶⁷ *Ibid, h. 200.*

⁶⁸ *Ibid, h. 205.*

⁶⁹ *Ibid, h. 211.*

⁷⁰ *Ibid, h. 218.*

		adanya jumlah data orang yang terinfeksi virus covid-19. ⁷¹
52	<i>Perang besar, kiamat kecil</i>	Secara singkat, Judul ini menjelaskan bahwa musuh terbesar seluruh umat manusia didunia saat ini adalah Covid-19. ⁷²
53	<i>Saldo spiritual rakyat indonesia</i>	Judul ini menerangkan bahwa ditengah-tengah penanganan Covid-19 di Indonesia yang kerap terlambat sebenarnya masyarakat Indonesia telah memiliki modal utama berupa keyakinan spiritual kepada Allah Swt. ⁷³
54	<i>Seperdelapan-belas kesabaran</i>	Judul ini menerangkan adanya rasa ketidaksabaran agar Allah Swt segera mencabut wabah Covid-19 ini. Namun, jika cobaan ini dibandingkan dengan penderitaan Nabi Ayub As, maka belum ada apa-apanya. mungkin hanya seperdelapan-belas kesabaran beliau. ⁷⁴

⁷¹ *Ibid, h. 223.*

⁷² *Ibid, h. 227.*

⁷³ *Ibid, h. 232.*

⁷⁴ *Ibid, h. 238.*

55	<i>Ketidakyakinan atas perubahan</i>	Pembahasan ada dalam judul ini menjelaskan bahwa ketidak yakinan penulis akan terjadinya suatu perubahan pola pikir manusia yang tetap mengedepankan Allah Swt diatas setiap peristiwa yang terjadi. ⁷⁵
----	--------------------------------------	--

Ø Kandungan Nilai-nilai yang terdapat dalam Buku *-Lockdown 309 tahunl*

Buku *-Lockdown 309 tahunl* ditulis oleh Emha Ainun Najib dengan tujuan utamanya adalah sebagai media belajar dalam menghadapi pandemi Covid-19 dengan mengambil prinsip-prinsip nilai yang dijalani oleh Ashabul Kahfi. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam Buku *-Lockdown 309 tahunl* diantaranya :

a. Taqwa

Taqwa adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah Swt. Nilai takwa seperti yang ditemukan di dalam judul antara tawakal dan takabur. Takwa didalam judul ini jama'ah maiyah memaknainya sebagai dimensi waspada. Waspada terhadap karunia Allah Swt hingga seluruh kemungkinan terjadi padanya. Sesuai dengan kalimat :

-jamaah maiyah memaknai "takwa" sebagai dimensi waspada, waspada pada keagungan Allah Swt sehingga mengagumi-Nya, waspada

⁷⁵ *Ibid, h. 249.*

kepada kekuasaan Allah Swt sehingga senantiasa menggantungkan diri kepada-Nya.

b. Ikhtiar

Ikhtiar adalah suatu upaya yang seharusnya dilakukan manusia untuk dapat memenuhi segala kebutuhan dalam hidupnya, baik berupa material, emosional, spiritual, kesehatan seksual dan juga masa depannya demi tercapainya tujuan hidup yang sejahtera di dunia dan akhirat. Adapun ikhtiar yang diterapkan dalam buku lockdown adalah upaya ikhtiar jamaah maiyah dalam melakukan pencegahan terhadap adanya virus covid-19, dengan cara memperbanyak asupan tubuh, menjaga hati dan pikirannya dari potensi buruk, memperkuat tubuh dengan berpuasa, memperbanyak perbuatan baik, dan mempertekun ibadahnya. Sesuai dengan kutipan kalimat yang terdapat dalam judul Corona Tosca :

-Ada jamaah maiyah yang berikhtiar memperkuat posisinya terhadap sebaran covir-19 dengan cara memperbanyak asupan-asupan penguat kondisi tubuh karena ia berpendapat bahwa urusan keterjangkitan oleh virus adalah urusan kesehatan badan”.

“Ada jama”ah maiyah yang bersama keluarganya berupaya membangun hijab atau tabir tebal terhadap lalu lintas liar virus dengan cara memaksimalkan self lockdown, tinggal dirumah”

“Ada jama’ah maiyah yang berikhtiar memasukkan hidupnya didalam kolam detoks, menjaga hati, dan pikirannya dari segala potensi buruk, curang, jahat, dan zalim.”

“Ada jama’ah maiyah yang memperkuat jasadnya justru dengan berpuasa, membangkitkan ketangguhan sel-sel tubuhnya dan menawadukkan kejiwaannya”.

“Ada jama’ah maiyah yang mempertekun ibadah wajibnya dengan menambahkan sunnah-sunnahnya.”

c. Optimis

Optimis merupakan keyakinan akan harapan baik dalam segala hal. Nilai Optimis ini, dijadikan jama’ah maiyah sebagai semangat agar tetap kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan tidak pernah mengeluh, meski hidup ditengah-tengah pandemi.

Selain itu jama’ah maiyah memaknai sikap optimis, dengan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt, bahwa corona virus bukanlah adzab dari Allah Swt. seperti yang ditemukan didalam judul shalat malam dan rasa bersalah, yaitu :

“Jama’ah maiyah optimis bahwa corona virus bukanlah adzab Allah Swt, mungkin sekedar idzhar atau peringatan”.

d. Iman

Iman adalah meyakini di dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan perbuatan dengan anggota tubuh. Didalam buku *-Lockdown 309 tahun*”, nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt dilakukan untuk memohon perlindungan dari segala macam marabahaya virus corona. Seperti yang ditemukan didalam judul *Ngono Yo Ngono, Nanging ojo Ngono*, yaitu :

-Ke mana pun saya pergi, karena life must go on, bismillah saya berlindung kepada tuhan yang maha pengasih dan maha penyayang dari segala macam marabahaya terutama virus corona”.

e. Syukur

Syukur merupakan pengakuan terhadap nikmat dengan disertai ketundukan kepada Allah Swt dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah Swt. dikisahkan ada seorang bapak yang dijuluki sebagai bapak Alhamdulillah, dikarenakan setiap kali ditimpa musibah oleh Allah Swt beliau selalu mengucap Alhamdulillah dan tanpa mengeluh sedikitpun, seperti dalam kutipan kalimat yang terdapat didalam judul menjulurkan lidah alias melet-melet :

-Di Maiyah, saya sering berkisah tentang sopir truk yang ditumpangi oleh seseorang wartawan perang yang tergesa-gesa dan dikejar waktu untuk meliput. Ban truk meletus satu alhamdulillah. Pecah dua Alhamdulillah. Bahkan, as-nya patah si sopir tetap Alhamdulillah.

Ketika sang wartawan memprotesnya ia menjawab, “Alhamdulillah yang patah as truk kita, bukan tulang punggung anda.”

f. Tawakal.

Kandungan nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 Tahun* akan dijelaskan secara terperinci pada judul yang terpisah dibawah ini.

C. Nilai Tawakal dalam Buku “*Lockdown 309 Tahun*”

Nilai-nilai tawakal yang terdapat dalam buku *-Lockdown 309 tahun* merupakan sebuah wujud perasaan Emha Ainun Najib dalam mengamati, meneliti, mendalami dan mempertimbangkan kembali perilaku antar anggota keluarga, tetangga, masyarakat dan negara dalam menghadapi Covid-19. Serta dimaksudkan untuk mengingatkan kembali bahwa semua yang terdapat didunia ini tidak pantas untuk ditakuti, karena pada hakikatnya semua yang berasal dari Allah Swt akan kembali kepadanya *-Innalillahi wa innailaihi Raji"un*.

Definisi nilai, nilai dalam bahasa Inggris *-Value*, dalam bahasa latin *-velere* atau nilai dapat diartikan berguna, mampu, berdaya, berlaku, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Scheler nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda, benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas a priori. Ketidaktergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang

ada didunia-lukisan, patung, tindakan manusia, dan sebagainya-namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai. ⁷⁶

Tawakal merupakan salah satu bagian dari tingkatan-tingkatan spiritual (Al-Maqamat) yang ditempuh para penempuh laku sufi.⁷⁷ Al-maqamat atau secara jamak sering disebut maqam atau juga sering dimaknai sebagai tingkatan spiritual para penempuh laku sufi dalam *spiritual Journey*. Maqamat hanya dapat dicapai dengan kesungguhan spirtual (*mujahadah*) dan olah batin(*riyadloh*) secara Istiqomah, serta kebergantungan kepada selain Allah Swt. para guru sufi dan aliran tarekat memberikan urutan dan jumlah maqam spiritual yang berbeda-beda, As-Saraj menyusun urutan maqamat sebagai berikut : taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakal dan rida. Sedangkan menurut imam Al-Ghazali menyusunnya dengan susunan taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabah, makrifat dan rida.

Nilai-nilai tawakal yang terdapat dalam buku *-Lockdown 309 tahun*", banyak disajikan dalam bentuk cerita keseharian Emha Ainun Najib serta gambaran dari Jama'ah Maiyah didalam menghadapi, mensikapi munculnya pandemi ini. Adapun nilai-nilai tawakal yang dapat peneliti temukan dalam Buku *-Lockdown 309 Tahun* sebagai berikut :

⁷⁶ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta, 2011).

⁷⁷ Syamsul Bakri dan Ahmad Syaifuddin, *Sufi Healing"Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik"*, ed. Risty Mirsawati, 1st ed. (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019), h.121.

- 1) *“Setiap bakda sholat memohon petunjuk kepada Allah Swt dengan “Astagfirullahal „adhim, ya Hadi ya Mubin” sekuatnya. Juga mewiridkannya tatkala berbaring hendak tidur hingga tertidur. Semoga hidayah Allah Swt menetes di mimpimu atau kesadaran pagi harimu dengan hidayah”*.⁷⁸
- 2) *Saya dan kami semua berlindung kepada Allah Swt atas kemungkinan itu. Tetapi kalau menurut Allah Swt yang terbaik bagi kami adalah dihindari penyakit itu, kami meyakini bahwa Allah Swt mengetahui persis apa yang baik bagi kami. Sami“na Wa atha“na*.⁷⁹
- 3) *Kalau dalam setiap awal sholat membaca “iyyaka na“budu wa iyyaka nasta“in”, hanya kepadamu aku menyembah dan hanya kepadamu aku meminta pertolongan. Tidak berarti menolak minta tolong tetangga, atau menolak ditolong oleh dokter ketika sakit atau menolak prinsip budaya gotong royong.*
- 4) *Jamaah maiyah adalah muslim aktif, namanya mukmin. Bukan hanya orang yang ber-islam, melainkan juga beriman. Tidak hanya pasrah total kepada Allah, tetapi aktif bertindak mengamankan-bukanlah hal pandemik ini”Allah menjadikannya rahmat bagi orang yang beriman”*.⁸⁰
- 5) *Setiap individu jama“ah maiyah menerapkan prinsip daya tahan, kebersihan, dan kesucian.*

⁷⁸ Emha Ainun Najib, *Lockdown 309 Tahun*, 2020, h. 15.

⁷⁹ *Ibid*, h. 32

⁸⁰ *Ibid*, h. 126.

- 6) *Setiap keluarga jama"ah maiyah memastikan kebersihan rumah dan lingkungannya, melakukan upaya-upaya disinfektan jasadiyah maupun ruhaniyah.*
- 7) *Ada jama"ah maiyah yang berikhtiar memperkuat posisinya terhadap sebaran covid-19 dengan cara memperbanyak asupan-asupan penguat kondisi tubuh karena ia berpendapat bahwa urusan keterjangkitan oleh virus adalah urusan kesehatan badan.*
- 8) *Ada jama"ah maiyah yang bersama keluarganya berupaya membangun hijab atau tabir tebal terhadap lalu lintas liar virus dengan memaksimalkan self lockdown, tinggal dirumah, tidak sembarang menerima tamu, sangat berhati-hati kemanapun kakinya melangkah.*
- 9) *Ada jama"ah maiyah yang berikhtiar memasukkan hidupnya didalam kolam detoks, emjaga hati, dan pikirannya dari segala potensi yang buruk, curang, jahat dan zalim.*
- 10) *Ada jama"ah maiyah yang makan dan minum lebih higienis, menjaga antibodi, mengistiqamahi segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan dan stabilitas metabolisme tubuhnya.*
- 11) *Ada jama"ah maiyah yang memperkuat tubuhnya justru dengan berpuasa, membangkitkan ketangguhan sel-sel tubuhnya dan menawadukkan kejiwaannya.*

- 12) *Ada jama"ah maiyah yang memperbanyak konsumsi apa saja makanan dan minuman sejauh batas yang ia rasakan sebagai kebutuhan badannya, serta meminum beberapa macam yang pahit dan kecut.*
- 13) *Ada jama"ah maiyah yang memperbanyak berbuat baik, menolong orang yang membutuhkan, menyayangi siapapun yang maslahat untuk itu, karena ia percaya kehidupan punya dan memberlakukan logikanya sendiri.*
- 14) *Ada jama"ah Maiyah yang disamping ajeg memelihara kesehatan tubuh dan antibodi pertahanannya, menetapkan waktu jam-jam tertentu untuk khusus menghadap Allah secara batin.*
- 15) *Jama"ah maiyah tidak takut kepada Perang Dunia, luncuran rudal dan bom serta apapun selain Allah Swt yang jama"ah ma"iyah takuti adalah bersikap takabur, mungghah, gede rumongso, serta meremehkan qodlo" dan qadar-nya Allah Swt.(2) ⁸¹*
- 16) *Setiap keluarga jama"ah maiyah memastikan kebersihan rumah dan lingkungannya, melakukan upaya-upaya disinfektan jasadiyah maupun ruhaniyah. Jama"ah maiyah tidak menemukan alasan untuk tidak shalat 5 waktu, bahkan selalu terdorong oleh jiwa dan kesadarannya sendiri untuk melakukan shalat-shalat sunnah.*
- 17) *Dipuncak ketidakberdayaan hidup, mereka menirukan sikap wirid kanjeng nabi kekasih mereka, "in lam takun „alayya ghodlobun fala*

⁸¹ *Ibid, h. 2.*

ubali” Asalkan Allah tidak murka kepadaku, bismillah aku legowo pada apapun yang Allah tetapkan atasku.)⁸²

- 18) *Tidak ada siapa pun makhluk Allah yang punya hak asasi atas apapun, termasuk atas badan dan nyawanya. Semua milik Allah Swt. Innalillahi Wa Innailahi Raji”un. Asalkan diambilnya kami itu tidak karena Allah swt murka maka kami akan terima apapun ketentuannya. “In lam takun ,,alayya ghodlobun fala ubali” demikian kanjeng nabi Muhammad Saw. mengajari kami. Kami belajar tentram dengan itu di naungan Allah Swt karena Allah swt panggil adalah jiwa yang tentram.*
- 19) *Saya dan kami semua berlindung kepada Allah Swt atas kemungkinan itu. Tetapi kalau menurut Allah Swt yang terbaik bagi kami adalah dihindangi penyakit itu, kami meyakini bahwa Allah Swt mengetahui persis apa yang baik bagi kami.Sami”na Wa atha”na.*
- 20) *Meskipun demikian kita dianjurkan, diseyogyakan, atau bahkan diwajibkan untuk berhuznudzon kepada Rahman Rahimnya Allah Swt. Likulli da”in Dawa”. Setiap sakit ada obatnya, setiap penyakit ada penawarnya. Allah Swt kasih sakit, Allah kasih sembuh. Tinggal soal waktu misterinya.⁸³*
- 21) *Kamu berada dimana saja maut akan menghampirimu, meskipun kamu berlindung di gedung yang besar, tebal, tinggi, kokoh. Mau lockdown*

⁸² *Ibid, h. 162.*

⁸³ *Ibid, h. 20.*

atau tidak, pakai masker atau tidak jaga jarak fisik atau tidak, kalau allah tentukan mati ya mati. kalau tidak ya tidak. (207)⁸⁴

- 22) *“Man yahdillahu fala mudhillalah, waman yudhlil fala hadiyalah”*
siapa yang diberi petunjuk oleh Allah tak ada yang bisa menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan oleh Allah maka tak ada yang bisa memberinya petunjuk”
- 23) *Berbekal jiwa tawakal, pola pikir dan sikap mental tawakal, jama’ah maiyah berperilaku sebagaimana biasanya, pergi ke manapun sesuai dengan keperluan dan kewajibannya. Ia sangat berpasrah diri kepada ketentuan Allah apa pun yang akan menimpa dirinya.*
- 24) *Saya Ikhlas dengan apa yang Allah berikan kepada saya. Saya kembalikan semua kepada Allah. Karena dialah yang maha penyembuh. Kata beliau. Pak andi hatinya tenang. Jiwanya damai dalam kepasrahan kepada Allah.⁸⁵*

⁸⁴ *Ibid, h. 207.*

⁸⁵ *Ibid, h. 220.*

BAB III

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Tawakal

Tawakal secara harfiah berarti menyerahkan diri.⁸⁶ Tawakal artinya menyerahkan urusan kepada Allah Swt dan mempercayakan seluruhnya pada yang diserahi, serta tidak mencurigai Allah Swt.⁸⁷ Mereka yang bertawakal berarti sudah tidak perlu memfokuskan perhatian apa yang bakal terjadi. Tawakal sebagai maqam dimaksudkan sebagai kondisi hati yang sudah menetap. Sejumlah kaum sufi mengatakan bahwa barangsiapa yang hendak melaksanakan tawakal dengan sebenar-benarnya hendaknya ia menggali kubur disitu melupakan dunia dan penghuninya artinya tawakal mencerminkan penyerahan diri manusia kepada Allah Swt.⁸⁸

Menurut Sabiq, Tawakal adalah suatu sikap percaya kepada Allah Swt, bergantung kepada-Nya, menyerahkan setiap urusan kepada-Nya, memohon pertolongan dan bantuan kepada-Nya dalam setiap kepentingan,

⁸⁶ Abuddin Nata, *"Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia"* (Jakarta, 2015), h. 174.

⁸⁷ Syamsul Bakri, *Akhlak Tasawuf*, Cet 1 (Sukoharjo: EFUDEPRESS, n.d.), h. 64.

⁸⁸ Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf' Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya"* (Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi), 2013., h. 51.

meyakini bahwa ketetapan Allah Swt pasti berlaku dan berupaya untuk setiap sesuatu.⁸⁹

Sedangkan menurut Al-Ghazali, Tawakal adalah sikap mengendalikan hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak akan keluar dari ilmu dan kuasa-Nya, sedangkan tidak ada yang dapat memberi bahaya dan manfaat selain Tuhan.

Menurut ajaran Islam, tawakal merupakan tumpuan terakhir dalam suatu usaha atau perjuangan. Dalam artian menyerahkan diri kepada Allah Swt setelah berusaha keras dalam berikhtiar dan bekerja sesuai dengan kemampuan dalam mengikuti sunnah Allah yang Dia tetapkan.⁹⁰

Makna tawakal seringkali disalah pahami, yaitu sebagai sikap yang pasrah tanpa adanya upaya. Dengan demikian banyak pihak yang menganggap bahwa sikap tawakal menjadi salah satu faktor kemunduran suatu kelompok. Padahal jika diperdalam mengenai makna tawakal, tawakal berarti berserah diri disetiap usaha yang telah dilakukan. Karena dalam setiap melakukan sesuatu dan mewujudkan rencana-rencananya manusia memiliki satu kewajiban, yaitu berusaha.⁹¹

⁸⁹ Syamsul Bakri dan Ahmad Syaifuddin, *Sufi Healing "Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik"*, h. 121.

⁹⁰ Zapulkhan, *Ilmu Tasawuf "sebuah Kajian Tematik"*, ed. Nuran Hasanah, Cet. 2 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 144

⁹¹ *Ibid*, hal. 121.

B. Konsep Tawakal dalam Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam bukunya *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah "penjabaran Iyyaka Na"budu Wa Iyyaka Nasta" in"* tawakal adalah keadaan yang terangkai dari berbagai perkara, yang hakekatnya tidak bisa sempurna kecuali dengan seluruh rangkaianannya. Masing-masing mengisyaratkan kepada salah satu, dua atau lebih dari perkara-perkara ini. Perkara-perkara tersebut adalah :

Pertama, mengetahui Allah Swt melalui sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian, dan kembalinya segala urusan kepada ilmu, kehendak dan kekuasaan Allah Swt. Ini menjadi derajat pertama seorang hamba didalam tempat persinggahan tawakal.⁹²

-Sang guru (Ibnu Taimiyah) berkata, -karena itu tawakal tidak akan menjadi benar dan sulit dibayangkan bisa dilakukan oleh seorang filsuf ataupun golongan Qadariyah, yang mengatakan bahwa didalam kekuasaan Allah Swt ada sesuatu yang tidak bisa dikehendaki-Nya, atau dari golongan Jahmiyah yang meniadakan sifat Allah Swt. Bukanlah sikap tawakal jika orang tersebut meyakini bahwa Allah Swt tidak mengetahui bagian-bagian alam atas dan bawah, tidak bisa berbuat menurut kehendak-Nya. Siapa yang

⁹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah"penjabaran Iyyaka Na"budu Wa Iyyaka Nasta" in"*, h. 243.

lebih mengetahui tentang Allah Swt dan sifat-sifat-Nya, maka tawakalnya lebih benar dan lebih kuat.⁹³

Kedua, menetapkan sebab dan akibat. Mengesampingkan hal ini, berarti tawakalnya ada yang tidak benar. Pernyataan ini berbanding terbalik dengan pendapat yang mengatakan, bahwa dengan menetapkan sebab dapat menodai tawakal dan menghilangkan sebab adalah bagian dari kesempurnaan tawakal.

Dalam unsur tawakal menetapkan sebab akibat, tawakal dan do'a menjadi dua sebab untuk mendapatkan apa yang diminta, dan Allah Swt menakdirkan perolehan sesuatu jika hamba mengerjakan sebabnya. Jika tidak mengerjakan sebab, maka tidak akan pula memperoleh akibatnya. Hal ini sesuai dengan ketetapan Allah Swt seperti mendapatkan anak, jika seseorang laki-laki berjima' dengan wanita yang akan mengandungnya, Allah swt tidak akan menetapkan kenyang, jika hambanya tidak makan, serta Allah tidak akan memberikan kesembuhan jika hambanya tidak melakukan ikhtiar untuk memperoleh kesembuhannya.⁹⁴

Ketiga, memantapkan hati pada pijakan tauhid. Apabila tauhid seorang hamba tidak benar maka tawakal seorang hamba juga tidaklah benar.

⁹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, n.d, h. 243

⁹⁴ *Ibid*, h. 243

Hakekat tawakal itu sendiri adalah tauhidnya hati. Hati seorang hamba yang masih terdapat hal-hal syirik, maka tawakalnya dikatakan cacat.⁹⁵

Seberapa jauh kemurnian tauhid, maka sejauh itu pula kebenaran tawakal. Jika seorang hamba berpaling kepada selain Allah Swt, maka hal ini akan membentuk cabang didalam hatinya, sehingga mengurangi tawakalnya kepada Allah swt karena adanya cabang itu. Berangkat dari sinilah muncul anggapan sebagian orang bahwa tawakal tidak benar kecuali dengan menolak sebab secara total. Hal tersebut dapat saja dibenarkan. Namun, penolakan harus dari hati dan bukan dari anggota tubuh. Tawakal tidak benar kecuali dengan menyingkirkan sebab dari hati dan keberuntungan anggota tubuh kepadanya. Jadi harus ada pemutusan dengan sebab dan juga harus ada hubungan dengan sebab.⁹⁶

Keempat, menyandarkan hati kepada Allah Swt dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya. Didalam hati seorang hamba yang menyandarkan hati sepenuhnya kepada Allah Swt hatinya akan tenang dan tidak ada kegelisahan sedikitpun. Godaan sebab tidak akan mampu mengoyahkan hati seorang hamba yang menyandarkah hati sepenuhnya kepada Allah Swt.

⁹⁵ *Ibid, h. 243.*

⁹⁶ *Ibid, h. 243.*

Salah satu tandanya, rasa tidak peduli saat menghadapi sebab itu atau saat melepaskannya, hati tidak gelisah saat melepaskan apa yang disukai dan saat menghadapi apa yang dibenci, karena penyandarannya kepada Allah Swt dan ketenangannya bergantung kepada-Nya, telah melindungi dirinya dari ketakutan. Keadaannya seperti orang yang berhadapan dengan musuh yang tangguh dan tak mungkin dikalahkannya, lalu tiba-tiba dia melihat benteng kokoh yang terbuka pintunya, lalu Allah Swt memasukkannya ke dalam benteng itu dan menutup pintunya.⁹⁷

Kelima, berbaik sangka kepada Allah Swt. Ukuran baik sangka seorang hamba kepada Allah Swt menjadi tolok ukur seberapa besar ukuran tawakal seseorang. Sebagian ulama' menafsirkan tawakal dengan berbaik sangka terhadap Allah Swt. Padahal yang sebenarnya, baik sangka ini mengajak kepada tawakal. Sebab tawakal tidak bisa digambarkan datang dari orang yang berburuk sangka kepada Allah Swt atau dari orang-orang yang tidak mengharapkan-Nya.⁹⁸

Keenam, ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt, serta memotong seluruh perintang-Nya. Karena itu ada yang menafsirkan tawakal dengan berkata :

-Hendaknya seorang hamba dihadapan allah seperti mayat ditangan orang yang memandikannya, yang membolak-balikkan jasadnya menurut

⁹⁷ *Ibid, h. 245.*

*kehendaknya, dan dia tidak mempunyai hak untuk bergerak dan mengatur”.*⁹⁹

Inilah makna perkataan sebagian orang, bahwa tawakal adalah membebaskan diri dari pengaturan, atau menyerahkan pengaturan kepada Allah Swt. tapi pernyataan diatas tidak berlaku untuk perintah dan larangan, tapi untuk hal-hal yang diperbuat Allah Swt terhadap manusia dan bukan dalam perkara-perkara yang diperintahkan-Nya agar manusia mengerjakannya.

Ketujuh, pasrah(*Al-Tawfidh*). Pasrah merupakan ruh dari tawakal, adapun inti dan hakekatnya pasrah adalah menyerahkan semua urusannya kepada Allah Swt, tanpa menuntut sesuatu, dan bukan merasa dipaksa atau terpaksa.¹⁰⁰ Kepasrahan kepada Allah Swt diibaratkan sebagai kepasrahan seorang anak yang lemah tak berdaya kepada ayah dan ibunya, yang menyayangi, mencintai, menangani segala keperluannya dan melindunginya. Dia melihat penanganan orang tuanya adalah penanganan yang paling baik bagi dirinya. Maka dia tidak melihat kebaikan bagi dirinya selain dari menyerahkan semua urusannya kepada orang tuanya.¹⁰¹

⁹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, h. 246

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 246.

¹⁰¹ *Ibid*, h. 246.

C. Keistimewaan Konsep Tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

Dalam Tasawuf, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah benar-benar menunjukkan kepedulian dan atensi yang besar terutama dalam hal tawakal. Dari sekian banyaknya derajat konsep tawakal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah seperti yang telah dijelaskan diatas, derajat tawakal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Itu menandakan bahwa beliau sangatlah peka dan kritis dalam mengetahui kondisi kejiwaan seorang Salik, bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sangatlah pandai dalam memahami psikologi manusia dalam tingkatan-tingkatannya.¹⁰²

Padahal beberapa sufi hanya membagi tingkatan tawakal menjadi tiga derajat seperti yang disampaikan oleh Abu Ali al-Daqqaq yaitu *al-Tawakkul*, *al-Taslem* dan *al-Tafwedh*. Begitu hebatnya beliau dalam mempelajari kejiwaan seseorang sehingga mampu membedakan derajatnya, akan tetapi yang paling penting adalah bahwa semuanya merupakan tawakal kepada Allah Swt semata.

¹⁰² Muhammad Subhan, -Konsep Tawakal Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziah (W. 751 H/1352 M) (Pascasarjana UIN-SU, 2012), h. 69.

Tawakal menjadi tempat persinggahan yang paling luas dan menyeluruh, yang senantiasa ramai ditempati orang-orang yang singgah disana, karena luasnya kaitan tawakal, banyaknya kebutuhan penghuni alam, keumuman tawakal yang bisa disinggahi orang-orang mukmin dan juga orang-orang kafir, orang baik dan jahat, termasuk pula burung, hewan liar dan binatang buas. Semua penduduk bumi dan langit berada dalam tawakal, sekalipun kaitannya tawakal berbeda-beda. Para wali Allah Swt dan hamba-hamba-Nya yang khusus bertawakal kepada Allah Swt karena iman, menolong agama-Nya, meninggikan kalimat-Nya, berjihad memerangi musuh-musuh-Nya, karena mencintai dan melaksanakan perintah-Nya.¹⁰³

Terdapat juga, orang-orang yang bertawakal karena kepentingan dan menjaga keadaan dirinya dengan memohon kepada Allah Swt. Bertawakal kepada Allah Swt karena sesuatu yang ingin didapatkannya, baik rezeki, kesehatan, pertolongan saat melawan musuh, mendapatkan istri, anak dan lain sebagainya. Ada pula yang bertawakal kepada Allah Swt justru untuk melakukan kekejian dan berbuat dosa. Hal-hal yang diinginkannya, biasanya tidak terlepas dari tawakal dan memohon pertolongan kepada Allah Swt. Bahkan tawakalnya bisa dikatakan lebih kuat daripada tawakalnya orang-orang yang taat. Orang-orang tersebut menjerumuskan dirinya dalam

¹⁰³ *Ibid, h. 247.*

kebinasaan dan kerusakan sambil memohon kepada Allah Swt agar dirinya terselamatkan dan dikabulkan permohonannya.¹⁰⁴

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, bahwa tawakal bukan hanya untuk meraih kepentingan dunia saja. Tawakal bukan hanya untuk meraih manfaat duniawi atau menolak bahaya dalam urusan dunia. Namun hendaknya seseorang juga bertawakal dalam urusan akhiratnya, untuk meraih apa yang Allah Swt ridhai dan cintai. Maka hendaknya seseorang juga bertawakal agar bagaimana bisa teguh dalam keimanan, dakwah, dan jihad *fi sabilillah*.

Didalam kitab *al-Fawa'id*, beliau mengatakan bahwa tawakal yang paling mulia adalah tawakal untuk memperoleh hidayah, keyakinan kuat terhadap tauhid dan tetap teguh dalam menjalankan apa yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw, serta berjihad melawan ahli bathil(pejuang kebatilan). Maka dalam hal ini Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi tawakal berdasarkan fungsinya menjadi dua hal :

Pertama, bertawakal kepada-Nya dalam memperoleh kebutuhan dan bagiannya dari dunia yang dilakukan seorang hamba, atau dalam rangka menghindari hal-hal yang tidak disukai dan musibah-musibah duniawi.

¹⁰⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah"penjabaran Iyyaka Na"budu Wa Iyyaka Nasta"in"*, h. 119.

Kedua, bertawakal kepada Allah Swt untuk memperoleh apa yang di ridhoi oleh-Nya yakni berupa iman, yakin, jihad dan berdakwah kepada Allah Swt.

Keutamaan kedua tawakal tersebut, tidak dapat diperhitungkan kecuali oleh Allah Swt. Ketika hambanya melakukan tawakal yang kedua diatas dengan sungguh-sungguh, Allah Swt akan memberikan kecukupan secara sempurna kepadanya pada tawakal yang pertama. Dan ketika melakukan tawakal yang pertama tanpa melakukan tawakal yang kedua, Allah Swt akan memberikan suatu kecukupan dalam hidup. Akan tetapi tidak akan memperoleh hasil dari tawakalnya orang yang bertawakal pada perkara yang Allah Swt cintai dan ridhai.

Tawakal dapat terwujud karena dikehendakinya bukan karena terpaksa. seseorang yang bertawakal wajib untuk menggabungkan keduanya antara sarana dan tawakal, jika sarana tersebut merupakan suatu perintah dari Allah Swt. Dikatakan tercela apabila meninggalkan sarana yang diperintah-Nya dan hanya menjalankan tawakalnya saja.

Apabila sarana tersebut adalah haram, atau sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt maka diharamkan untuk menjalankannya. Sehingga sarana untuk mencapai tujuan hanya tinggal satu, yaitu tawakal. Karena tawakal itu sendiri termasuk sebab atau sarana terkuat

untuk mencapai tujuan dan untuk menghindarkan dari sesuatu yang tidak diinginkan. Bahkan tawakal termasuk sarana terkuat dari seluruh sarana yang ada.¹⁰⁵

Jika sarana tersebut tergolong kedalam perkara mubah, maka perlu dilihat kembali. Apakah dengan melaksanakan perkara tersebut dapat melemahkan tawakalnya atau tidak. Apabila melemahkan dan membuat terganggunya konsentrasi hati serta memencarkan tekad maka alangkah baiknya meninggalkan sarana tersebut. Namun apabila perkara tersebut tidak melemahkan maka lebih baik melakukannya. Dikarenakan perkara mubah yang tidak melemahkan, dan tidak mengganggu kondisi hati terkandung hikmah yang besar didalamnya selagi memungkinkan untuk melakukannya.

Sementara itu untuk mewujudkan realisasi tawakal haruslah dengan melakukan sarana-sarana yang diperintahkan. Orang yang tidak melakukan sarana tersebut maka tawakalnya tidak sah. Sebagaimana melakukan sarana yang akan mengantarkan kepada kebaikan dan merealisasikan harapannya, maka orang yang tidak melakukan sarana tersebut berarti harapannya hanya angan-angan.

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 79.

BAB IV

NILAI TAWAKAL DALAM BUKU “*LOCKDOWN 309 TAHUN*”

DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONSEP TAWAKAL IBNU QAYYIM

AL-JAUZIYAH

Pada pembahasan sebelumnya dibab dua, telah dijelaskan terkait apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam buku *-Lockdown 309 Tahun*. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya meliputi nilai : Taqwa, Ikhtiar, Optimis, Iman, Syukur dan Tawakal. Maka pada bab ini, pembahasan hanya berfokuskan pada nilai-nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 Tahun* yang kemudian ditinjau dari perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Adapun penjelasan mengenai tawakal dan konsep tawakal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sendiri juga telah dipaparkan pada Bab Tiga.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculan pandemi Covid-19, berakibat pada lahirnya kepanikan, kecemasan dan ketakutan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian manusia memerlukan adanya solusi yang tepat guna menghilangkan atau setidaknya mengurangi rasa cemas yang timbul akibat dari kemunculan pandemi Covid-19 tersebut. Dalam kondisi ini, pendekatan spiritualitas sangat dibutuhkan, guna memberikan ketenangan dan juga menumbuhkan kembali rasa optimisme dalam diri.

Solusi Ilahiyah atas suatu bencana dengan mendahulukan tawakal yang dibarengi dengan rasa sabar akan membuat setiap manusia menjadi lebih tenang dalam menghadapinya dan menjauhkan dari segala kepanikan. Dengan bekal ketawakalannya manusia akan mudah mendapatkan jalan keluar dengan petunjuk Tuhan. sehingga apapun jalan keluar yang diambil akan tetap berada dalam lingkup ketaatan kepada-Nya. Hal tersebut akan berbeda jika dalam menghadapi bencana tidak menyertakan tawakal. Solusi yang diambilnya akan cenderung keluar dari jalan ketaatan bahkan cenderung menjauhkan diri dari aturan Ilahiyah.¹⁰⁶

Hampir disetiap media informasi elektronik hingga media cetak Televisi, Radio, Internet, koran, majalah hingga buku tawakal sering kali dibicarakan dan digaungkan sebagai solusi sikap dalam menghadapi pandemi Covid-19. Emha Ainun Najib atau Cak Nun yang merupakan salah satu budayawan dan juga intelektual asal jombang yang sangat tersohor ditengah air, ditengah pademi yang sedang mewabah ini, beliau menghabiskan waktu dan menyempatkan diri untuk menulis esai-esai yang berkaitan dengan pandemi Covid-19, yang kemudian dibukukan menjadi sebuah buku *-Lockdown 309 tahun* juga mengangkat pesan tawakal dalam beberapa judul esainya. Adapun salah satu tujuan ditulisnya buku tersebut sebagai bentuk refleksi dan juga

¹⁰⁶ Ahmad Muwafik Saleh, -Tawakal Menentramkan Jiwa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19, in *Kanal 24* (Kanal 24, 2020).

memberikan gambaran bagaimana sikap yang harus diambil dalam menyikapi adanya pandemi covid-19.¹⁰⁷

Pada bab ini, akan dipaparkan bagaimana Nilai Tawakal dalam Buku *-Lockdown 309 Tahun* ditinjau dari perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah yang dimaksud yaitu tentang konsep tawakal yang terdiri dari ketujuh unsur yang saling terkait, seperti yang telah dijelaskan pada bab 3.

Nilai tawakal dalam buku *-Lockdoown 309 Tahun* merupakan hasil dari ungkapan perasaan dari emha ainun najib dalam mengamati situasi keluarga, Jama'ah Ma'iyah, negara hingga dunia dimasa pandemi Covid-19.

Untuk mempermudah dalam proses analisis nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 Tahun* ditinjau dari pespektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Maka dalam proses penelitian ini diterapkan beberapa langkah : *Pertama*, mendaftar kata atau kalimat didalam buku *-Lockdown 309 Tahun* yang mengandung nilai-nilai tawakal. *Kedua*, mengelompokkan kata atau kalimat tersebut kedalam tujuh unsur konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Ketiga*, mengidentifikasi kata atau kalimat yang mengandung ketujuh unsur konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Keempat*, mendeskripsikan kata atau kalimat yang mengandung ketujuh unsur konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Adapun nilai-nilai yang terkandung didalam buku

¹⁰⁷ Emha Ainun Najib, *Lockdown 309 Tahun* (Yogyakarta, 2020)., h. pengantar penulis.

-*Lockdown 309 Tahun*| ditinjau dari perspektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagai berikut :

A) Mengetahui Allah Swt

Dalam mengetahui Allah Swt, baik berupa sifat, kekuasaan, kecukupan, kesendirian, dan kembalinya segala urusan kepada ilmu-Nya dan yang terjadi berkat kehendak dan kekuasaan-Nya.

Tawakal tidak dibenarkan dan sulit dibayangkan dapat dilakukan oleh golongan Qodariyah yang mengatakan bahwa didalam kekuasaan Allah Swt ada sesuatu yang tidak bisa dikehendaki-Nya, atau dari golongan Jabariyah yang meniadakan sifat Allah Swt. ¹⁰⁸

Ada beberapa kalimat yang mengindikasikan nilai tawakal dalam buku -*Lockdown 309 tahun*| sesuai dengan konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengetahui Allah Swt. Berikut ini kalimat yang ditemukan :

1) *“Setiap bakda sholat memohon petunjuk kepada Allah Swt dengan “Astagfirullahal „adhim, ya Hadi ya Mubin” sekuasanya. Juga mewiridkannya tatkala berbaring hendak tidur hingga tertidur. Semoga hidayah Allah Swt menetes di pipimu atau kesadaran pagi harimu dengan hidayah”*.¹⁰⁹

Kutipan(1) mengandung unsur mengetahui Allah Swt melalui sifat-sifat-Nya. Unsur sifat-sifat Allah Swt tersebut terletak pada pelafalan Do'a

¹⁰⁸ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah"penjabaran Iyyaka Na"budu Wa Iyyaka Nasta"in".*, h. 243

¹⁰⁹ Emha Ainun Najib, *Lockdown 309 Tahun*, 2020., h. 15.

-*Astaghfirullahal „adhiml* yang berarti bahwa Allah swt adalah Maha Pengampun. Permohonan ampunan tersebut dilakukan oleh jama'ah maiyah ditujukan kepada Allah Swt, sebagai bentuk penyesalan atas segala kesalahan yang telah diperbuat kepada-Nya sekaligus mewakili jutaan umat manusia yang merasa bahwa dirinya baik-baik saja dan tidak merasa bersalah dibalik latar belakang kemunculan Covid-19. Bisa jadi wabah Covid-19 datang dikarenakan manusia telah banyak melakukan kesalahan atau bahkan telah lalai kepada Allah Swt. Sehingga Allah Swt menurunkan cobaan berupa wabah Covid-19 agar manusia berinstropeksi diri.

Adapun unsur kedua yang terdapat didalam kutipan diatas adalah terkait dengan lantunan Asma'ul Husna -*Ya Hadi, Ya Mubinl*. Tawakal merupakan tempat persinggahan yang paling luas dan umum kebergantungannya kepada Asma'ul Husna.¹¹⁰ *Ya Hadi* memiliki arti bahwa Allah Swt maha memberikan petunjuk dan *Ya Mubin* yang Maha Menjelaskan. Seperti dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menganjurkan agar berdo'a dan bertawasul dengan melantunkan Asma'ul Husna. Seperti dalam Qs. Al-A'raf ayat 80, Qs. Al-Hasyr ayat 22-23 dan Qs. Al-Ghafir ayat 60. *Ya Hadi*, yang memberi maha petunjuk dilantunkan oleh jama'ah maiyah lantaran jama'ah maiyah sudah terlalu lama mengalami kebingungan, rasa was-was akibat adanya wabah Covid-19. Dengan harapan bahwa lantunan Do'a tersebut akan segera dikabulkan oleh Allah Swt. Dan Allah Swt akan mengembalikan

¹¹⁰ *Ibid, h. 247.*

kehidupannya seperti sedia kala tanpa adanya ancaman Covid-19 yang mengganggu dan membuatnya was-was.

2) *Saya dan kami semua berlindung kepada Allah Swt atas kemungkinan itu.*

Tetapi kalau menurut Allah Swt yang terbaik bagi kami adalah dihindari penyakit itu, kami meyakini bahwa Allah Swt mengetahui persis apa yang baik bagi kami. Sami''na Wa atha''na.¹¹¹

Kutipan(2) mengandung unsur mengetahui Allah Swt melalui sifat Allah Swt sebagai Maha melindungi. Dibuktikan dengan adanya ungkapan permohonan penulis agar diberikan perlindungan oleh Allah Swt atas segala kemungkinan yang dapat terjadi pada dirinya.

Kesimpulan dari kutipan 1 dan 2, membuktikan bahwa adanya unsur mengetahui Allah Swt melalui sifat-sifatnya dalam buku *-Lockdown 309 tahun''*. Adapun mengetahui Allah Swt melalui sifat-sifat-Nya pada kutipan 1-2 dibuktikan dengan bentuk berbagai permohonan kepada Allah Swt, baik itu lantunan *Istighfar, Asma''ul husna* dan keyakinan untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt.

B) Menetapkan sebab dan akibat.

Dalam unsur tawakal menetapkan sebab akibat, tawakal dan do'a menjadi dua sebab untuk mendapatkan apa yang diminta, dan Allah Swt menakdirkan perolehan sesuatu jika hamba mengerjakan sebabnya. Jika tidak mengerjakan sebab, maka tidak akan pula memperoleh akibatnya. Hal ini

¹¹¹ *Ibid, h. 32*

sesuai dengan ketetapan Allah Swt misalnya untuk mendapatkan anak, jika seseorang laki-laki berjima' dengan wanita yang akan mengandungnya, Allah swt tidak akan menetapkan kenyang, jika hambanya tidak makan, serta Allah tidak akan memberikan kesembuhan jika hambanya tidak melakukan ikhtiar untuk memperoleh kesembuhan.

Ada beberapa kalimat yang mengindikasikan nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 tahun* sesuai dengan konsep tawakal menetapkan sebab dan akibat. Berikut ini kalimat yang ditemukan :

3) *Kalau dalam setiap awal sholat membaca "Iyyaka na"budu wa iyyaka nasta"in", hanya kepadamu aku menyembah dan hanya kepadamu aku meminta pertolongan. Tidak berarti menolak minta tolong tetangga, atau menolak ditolong oleh dokter ketika sakit atau menolak prinsip budaya gotong royong.*

Kutipan(3) mengandung unsur sebab akibat. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa, meski lantunan *-Iyyaka na"budu wa iyyaka nasta"n* hanya kepadamu aku menyembah dan hanya kepadamulah kami memohon pertolongan hampir disetiap awal sholat selalu dilantunkan. Tidak berarti menolak pertolongan kepada dokter ketika sakit. ketika ada persoalan yang berkaitan dengan dunia Allah Swt tidak akan turun langsung menangani persoalan tersebut. Realisasi tawakal adalah dengan melakukan sarana-sarana yang diperintahkan. Adapun orang yang tidak melakukan sarana tersebut maka tawakalnya tidak sah. Ketika (akibat) menginginkan tubuhnya

agar tetap sehat maka sebagai manusia agar selalu berupaya untuk selalu berpola hidup sehat(sebab).

4) *Jamaah maiyah adalah muslim aktif, namanya mukmin. Bukan hanya orang yang ber-islam, melainkan juga beriman. Tidak hanya pasrah total kepada Allah, tetapi aktif bertindak mengamankan-bukanlah hal pandemik ini”Allah menjadikannya rahmat bagi orang yang beriman”*.¹¹²

Kutipan (4) mengandung unsur sebab akibat yakni aktif mengamankan diri dari adanya bahaya Covid-19. Keyakinan Islam dan Iman yang kuat dari para Jama'ah Maiyah tidak membuat dirinya mengabaikan sebab dalam pencegahan Covid-19 yang telah dianjurkan oleh otoritas kesehatan negara. Keyakinan Iman dan Islam justru membawanya kepada sebuah ketaatan baik peraturan syariat maupun peraturan yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

5) *Setiap individu jama"ah maiyah menerapkan prinsip daya tahan, kebersihan, dan kesucian.*

6) *Setiap keluarga jama"ah maiyah memastikan kebersihan rumah dan lingkungannya, melakukan upaya-upaya disinfektan jasadiyah maupun ruhaniyah.*

7) *Ada jama"ah maiyah yang berikhtiar memperkuat posisinya terhadap sebaran covid-19 dengan cara memperbanyak asupan-asupan penguat*

¹¹² *Ibid, h. 126.*

kondisi tubuh karena ia berpendapat bahwa urusan keterjangkitan oleh virus adalah urusan kesehatan badan. (146)

- 8) *Ada jama"ah maiyah yang bersama keluarganya berupaya membangun hijab atau tabir tebal terhadap lalu lintas liar virus dengan memaksimalkan self lockdown, tinggal dirumah, tidak sembarang menerima tamu, sangat berhati-hati kemanapun kakinya melangkah.*
- 9) *Ada jama"ah maiyah yang berikhtiar memasukkan hidupnya didalam kolam detoks, emjaga hati, dan pikirannya dari segala potensi yang buruk, curang, jahat dan zalim.*
- 10) *Ada jama"ah maiyah yang makan dan minum lebih higienis, menjaga antibodi, mengistiqamahi segala sesuatu yang berkaitan dengan kesehatan dan stabilitas metabolisme tubuhnya.*
- 11) *Ada jama"ah maiyah yang memperkuat tubuhnya justru dengan berpuasa, membangkitkan ketangguhan sel-sel tubuhnya dan menawadukkan kejiwaannya.*
- 12) *Ada jama"ah maiyah yang memperbanyak konsumsi apa saja makanan dan minuman sejauh batas yang ia rasakan sebagai kebutuhan badannya, serta meminum beberapa macam yang pahit dan kecut.*
- 13) *Ada jama"ah maiyah yang memperbanyak berbuat baik, menolong orang yang membutuhkan, menyayangi siapapun yang maslahat untuk itu, karena ia percaya kehidupan punya dan memberlakukan logikanya sendiri.*

Kutipan (3-13) mengandung unsur sebab akibat. Sebab akibat tersebut berupa upaya ikhtiar penguatan diri dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang digambarkan oleh jama'ah maiyah. Seperti ketetapan diatas, Allah Swt akan memberikan rasa kenyang jika manusia tersebut makan, Allah Swt akan memberikan kesehatan dan keselamatan dari adanya bahaya pandemi Covid-19 jika manusia tersebut melakukan upaya-upaya yang telah dianjurkan oleh pakar kesehatan.

Kesimpulan kutipan (3-13) membuktikan adanya unsur tawakal menetapkan sebab dan akibat, dibuktikan dengan adanya jama'ah maiyah yang memiliki keyakinan kuat terhadap Allah Swt, melalui do'a-do'anya, iman, dan Islam tidak membuat dirinya lalai dalam melakukan sebab untuk memperoleh akibat yang berkaitan dengan kehidupan duniawi. Ketaatannya kepada Allah Swt justru membawa semangat tersendiri dalam hal menjalankan sebab untuk memperoleh apa yang diinginkan selama hidup didunia.

C) Memantapkan hati pada pijakan tauhid.

Tauhid menjadi tolok ukur benar atau tidaknya seseorang dalam bertawakal. Selagi didalam hatinya masih ada kaitan-kaitan syirik, maka dapat dikatakan tawakalnya cacat. Seberapa jauh kemurnian tauhid, maka sejauh itu pula kebenaran tawakal. Jika seseorang berpaling kepada selain Allah Swt, maka hal ini akan membentuk cabang didalam hatinya. Sehingga mengurangi tawakalnya kepada Allah Swt karena adanya cabang itu.

Ada beberapa kalimat yang mengindikasikan nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 tahun!* sesuai dengan konsep tawakal memantapkan hati pada pijakan tauhid. Berikut ini kalimat yang ditemukan :

14) Ada jama''ah Maiyah yang disamping ajeg memelihara kesehatan tubuh dan antibodi pertahanannya, menetapkan waktu jam-jam tertentu untuk khusus menghadap Allah secara batin.

Kutipan (14) mengandung unsur tentang memantapkan hati pada pijakan tauhid. Didalam Kutipan tersebut dijelaskan bahwa disamping konsistensi jama'ah maiyah dalam menjaga tubuh dengan penerapan pola hidup sehat. Jama'ah maiyah tidak lupa untuk berdo'a dan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt yang diyakininya sebagai dzat yang maha pengatur dan berkuasa. Selain itu jama'ah maiyah dalam hal berdo'a sampai-sampai menetapkan waktu-waktu tertentu guna mencari ketenangan agar dapat fokus berdo'a dan menghadap kepada Allah Swt secara batin.

15) Jama''ah maiyah tidak takut kepada Perang Dunia, luncuran rudal dan bom serta apapun selain Allah Swt yang jama''ah ma''iyah takuti adalah bersikap takabur, mungghah, gede rumongso, serta meremehkan qodlo'' dan qadar-nya Allah Swt. ¹¹³

Kutipan (15) mengandung unsur memantapkan hati pada pijakan tauhid. Adapun kalimat yang mengandung unsur memantapkan hati pada

¹¹³ *Ibid, h. 2.*

pijakan tauhid terdapat pada kalimat *-jama"ah maiyah tidak takut kepada perang dunia, luncuran rudal dan bom serta apapun selain Allah Swtl*. Hal-hal yang menyangkut selain Allah Swt bagi para jama'ah maiyah hanya dianggapnya sebagai sesuatu yang fana', sehingga tidak pantas untuk ditakuti.

16) Setiap keluarga jama"ah maiyah memastikan kebersihan rumah dan lingkungannya, melakukan upaya-upaya disinfektan jasadiyah maupun ruhaniyah. Jama"ah maiyah tidak menemukan alasan untuk tidak shalat 5 waktu, bahkan selalu terdorong oleh jiwa dan kesadarannya sendiri untuk melakukan shalat-shalat sunnah.

Kutipan (16) mengandung unsur memantapkan hati pada pijakan tauhid, dalam kutipan tersebut telah dijelaskan bahwa setelah jama'ah maiyah melakukan upaya pencegahan baik kebersihan rumah, lingkungan, melakukan upaya-upaya disinfektan, serta ikhtiar pencegahan lainnya, tidak ada alasan apapun bagi jama'ah maiyah untuk meninggalkan sholat lima waktu, dikarenakan sholat merupakan bagian dari rukun islam atau syariat-syari'at yang wajib dilaksanakan. Apabila meninggalkannya maka dosa menjadi hukumannya. Barangsiapa ingin mendekati diri kepada Allah Swt maka sholat menjadi salah satu jalan yang telah dianjurkannya. Bahkan jangankan hanya sholat lima waktu, jama'ah maiyah dengan kesadarannya sendiri demi mendekati diri kepada Allah Swt menambahnya dengan amalan-amalan melakukan sholat sunnah.

Kesimpulan yang peneliti dapat dari kutipan (14-16) membuktikan bahwa adanya unsur memantapkan hati pada pijakan tauhid dalam buku *-Lockdown 309 tahun!* . Memantapkan hati pada pijakan tauhid yang terkandung didalam kutipan 14-16 adalah bahwa setelah jama'ah maiyah melakukan berbagai upaya pencegahan terhadap Covid-19, jama'ah maiyah tidak lupa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan berdo'a, menjalankan sholat, hingga tidak ada hal-hal yang perlu ditakuti selama hidup didunia selain hanya kepada Allah Swt semata.

D) Menyandarkan hati kepada Allah Swt

Dalam unsur ini, hal-hal yang berkaitan dengan keduniawiaan sedikit dikesampingkan. Ditandai dengan hati yang tidak gelisah ketika melepaskan apa yang disukai dan melepaskan apa yang dibenci, dikarenakan penyandaran dan ketenangannya bergantung kepada-Nya. Seperti kebanyakan sufi yang mengatakan bahwa unsur tawakal ini seperti layaknya mayat yang pasrah pada yang memandikannya.

Ada beberapa kalimat yang mengindikasikan nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 tahun!* sesuai dengan unsur menyandarkan hati kepada Allah Swt dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya. Berikut ini kalimat yang ditemukan :

17) *Dipuncak ketidakberdayaan hidup, mereka menirukan sikap wirid kanjeng nabi kekasih mereka, "in lam takun „alayya ghodlobun fala*

ubali” Asalkan Allah tidak murka kepadaku, bismillah aku legowo pada apapun yang Allah tetapkan atasku. (162)¹¹⁴

18) *Tidak ada siapa pun makhluk Allah yang punya hak asasi atas apapun, termasuk atas badan dan nyawanya. Semua milik Allah Swt. Innalillahi Wa Innailaihi Raji”un. Asalkan diambilnya kami itu tidak karena Allah swt murka maka kami akan terima apapun ketentuannya. “In lam takun „alayya ghodlobun fala ubali” demikian kanjeng nabi Muhammad Saw. mengajari kami. Kami belajar tentram dengan itu di naungan Allah Swt karena Allah swt panggil adalah jiwa yang tentram.*

Kutipan (17 dan 18) mengandung unsur menyandarkan hati kepada Allah Swt dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya. Dalam kutipan tersebut jama’ah maiyah merasa sedang berada dalam kondisi ketidakberdayaan hidup lantaran dimanapun tempatnya terdapat virus covid-19 yang tiba-tiba dapat menyerang dirinya. Namun, bukanlah jama’ah maiyah jika merasa takut pada hal-hal yang selain Allah Swt. Dengan kekuatan dzikirnya, Jama’ah Maiyah menggantungkan hidup dan nasibnya pada Allah Swt dengan permohonan do’a selagi Allah Swt tidak murka, maka dirinya ikhlas menerima segala apapun yang telah Allah tetapkan.

Kesimpulan yang peneliti dapat dari kutipan 17 dan 18, membuktikan adanya unsur menyandarkan hati kepada Allah Swt dan merasa tenang karena bergantung kepada-Nya. Menyandarkan hati kepada Allah Swt dan

¹¹⁴ *Ibid, h. 162.*

merasa tenang karena bergantung kepada-Nya yang terkandung didalam kutipan 17 dan 18 adalah tentang ditengah-tengah ancaman Covid-19 yang dapat sewaktu-waktu menyerangnya, Jama'ah Maiyah memasrahkan dirinya kepada Allah Swt atas apa yang akan terjadi kedepannya, selamat, tertular atau bahkan mati akibat Covid-19. Menurutnya semua yang terjadi merupakan keputusan terbaik dari Allah Swt, selagi Allah Swt tidak murka maka dirinya ikhlas menerima apapun kondisi dan situasi yang ditetapkan Allah Swt.

E) Berbaik sangka kepada Allah Swt

Dalam hal ini, seberapa jauh baik sangkanya seseorang kepada Allah swt, maka sejauh itu pula tawakalnya kepada Allah Swt. Tawakal tidak dapat dibayangkan datang dari orang-orang yang berburuk sangka kepada Allah Swt atau dari orang-orang yang tidak mengharapkan-Nya.

Ada beberapa kalimat yang mengindikasikan nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 tahun!* sesuai dengan unsur berbaik sangka kepada Allah Swt. Berikut ini kalimat yang ditemukan :

19) *Saya dan kami semua berlindung kepada Allah Swt atas kemungkinan itu. Tetapi kalau menurut Allah Swt yang terbaik bagi kami adalah dihindangi penyakit itu, kami meyakini bahwa Allah Swt mengetahui persis apa yang baik bagi kami. Sami''na Wa atha''na.*¹¹⁵

¹¹⁵ *Ibid, h. 32.*

Kutipan (19) mengandung unsur baik sangka kepada Allah Swt. Unsur baik sangka kepada Allah Swt tersebut terletak pada ungkapan *-Tetapi kalau menurut Allah Swt yang terbaik bagi kami adalah dihindari penyakit itu, kami meyakini bahwa Allah Swt mengetahui persis apa yang baik bagi kami. Sami"na Wa atha"na"* dengan penjabaran bahwa jikalau benar-benar dihindari penyakit Covid-19, maka itu adalah keputusan terbaik yang Allah berikan kepada hambanya serta meyakini bahwa disetiap peristiwa pasti terdapat hikmah yang Allah selipkan didalamnya.

20) *Meskipun demikian kita dianjurkan, diseyogyakan, atau bahkan diwajibkan untuk berhuznudzon kepada Rahman Rahimnya Allah Swt. Likulli da"in Dawa". Setiap sakit ada obatnya, setiap penyakit ada penawarnya. Allah Swt kasih sakit, Allah kasih sembuh. Tinggal soal waktu misterinya.*¹¹⁶

Kutipan (20) mengandung unsur baik sangka kepada Allah Swt. Unsur baik sangka kepada Allah Swt tersebut terletak pada sikap jama'ah maiyah yang dituntut agar selalu berhuznudzon atas Rahman Rahim Allah Swt meskipun sedang ditimpakan musibah sekalipun. Karena sesungguhnya bahwa kegembiraan, kesedihan hingga penyakit semuanya berasal dari Allah Swt semata.

¹¹⁶ *Ibid, h. 20.*

Kesimpulan kutipan (19 dan 20) menurut peneliti mengandung unsur baik sangka kepada Allah Swt. Unsur baik sangka kepada Allah Swt tersebut digambarkan dengan sikap menerima disetiap peristiwa yang Allah Swt kehendaki dan meyakini adanya Rohman Rahim Allah Swt.

F) Ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt

Dalam hal ini, ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt, dimaksudkan bahwa manusia dihadapan Allah Swt seperti layaknya mayat ditangan orang yang memandikannya, yang membolak-balikkan jasadnya menurut kehendaknya, dan tidak mempunyai hak untuk bergerak atau mengatur.

Ada beberapa kalimat yang mengindikasikan nilai tawakal dalam buku *Lockdown 309 tahun* sesuai dengan unsur ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt, serta memotong seluruh perintangnya. Berikut ini kalimat yang ditemukan :

21) *Kamu berada dimana saja maut akan menghampirimu, meskipun kamu berlindung di gedung yang besar, tebal, tinggi, kokoh. Mau lockdown atau tidak, pakai masker atau tidak jaga jarak fisik atau tidak, kalau allah tentukan mati ya mati. kalau tidak ya tidak.*¹¹⁷

Kutipan (21) mengandung unsur ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt serta memotong seluruh perintangnya. Ketundukan dan

¹¹⁷ *Ibid, h. 207.*

kepasrahan hati kepada Allah Swt serta memotong seluruh perintangnya yang terkandung didalamnya adalah perihal tentang kematian. Bahwa Jama'ah maiyah tidak mempunyai daya atas semua keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt terkait dengan kematian, dimana saja Jama'ah maiyah berada, berlindung digedung tinggi, tebal, ataupun kokoh, pakai masker atau tidak, jaga jarak atau tidak kalau Allah sudah menetapkan mati ya mati.

22) *“Man yahdillahu fala mudhillalah, waman yudhlil fala hadiyalah”*
siapa yang diberi petunjuk oleh Allah tak ada yang bisa menyesatkannya, dan barang siapa disesatkan oleh Allah maka tak ada yang bisa memberinya petunjuk”¹¹⁸

Kutipan (22) Unsur tawakal ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt serta memotong seluruh perintangnya terletak pada ketika Allah Swt telah berkehendak maka manusia tidak dapat sedikitpun untuk menolak kehendak tersebut. Manusia senantiasa harus menerima dengan lapang dada atas apapun yang terjadi. Manusia hanya bisa berusaha membersihkan diri, pikiran, jiwa dan hati dengan pengharapan agar diberikan petunjuk oleh Allah Swt. segala keputusan mutlak berada ditangan Allah Swt.

¹¹⁸ *Ibid, h. 81.*

Kesimpulan kutipan (21 dan 22) menurut peneliti mengandung unsur ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt serta memotong seluruh perintangnya. Unsur ketundukan dan kepasrahan hati kepada Allah Swt serta memotong seluruh perintangnya pada kalimat tersebut diwujudkan dalam bentuk kematian dan kehendak Allah atas apapun yang sudah tidak dapat ditolak maupun diganggu gugat oleh manusia.

G) Pasrah

Pasrah merupakan ruh atau inti dari tawakal yaitu menyerahkan semua urusannya kepada Allah Swt, tanpa menuntut dan menentukan pilihan bukan merasa terpaksa atau dipaksa. Dengan berdo'a maka manusia telah memasrahkan dirinya kepada tuhan Yang Maha Esa. Do'a merupakan bentuk penyandaran tingkat tinggi yang berguna untuk mencapai kesuksesan rohani seorang manusia.

Sikap pasrah itu harus dilakukan dengan Ikhlas, jikalau seseorang menginginkan pertolongan dan hidayah dari Allah Swt, kepasrahan itu dilakukan setelah bekerja keras, berusaha, berikhtiar dengan sungguh-sungguh. Bentuk kepasrahan terwujud dalam sikap menerima apa adanya. Menerima apa adanya bukan berarti putus asa akan tetapi untuk membatasi agar tidak berbuat sesuatu yang diluar aturan, agar dapat menerima lebih

anugerah dari Allah Swt. ¹¹⁹ Dalam buku *-Lockdown 309 tahun|* terdapat beberapa kalimat yang sesuai dengan nilai tawakal Pasrah, yaitu :

23) *Berbekal jiwa tawakal, pola pikir dan sikap mental tawakal, jama'ah maiyah berperilaku sebagaimana biasanya, pergi ke manapun sesuai dengan keperluan dan kewajibannya. Ia sangat berpasrah diri kepada ketentuan Allah apa pun yang akan menimpa dirinya.*

Dalam kutipan kalimat (23) dimasa wabah Covid-19 ini Jama'ah Maiyah tetap mengekspresikan nilai pasrah kepada Allah Swt atas apa yang akan menimpa dirinya. Meskipun sejatinya telah melakukan pencegahan dan menerapkan pembatasan aktivitas diluar rumah.

24) *Saya Ikhlas dengan apa yang Allah berikan kepada saya. Saya kembalikan semua kepada Allah. Karena dialah yang maha penyembuh. Kata beliau. Pak andi hatinya tenang. Jiwanya damai dalam kepasrahan kepada Allah. (220)¹²⁰*

Dalam kutipan kalimat (24) sikap pasrah tersebut diekspresikan oleh pak Andi, dibuktikan dengan sikap tenang dan ikhlas beliau menerima keputusan Allah swt atas apa yang menimpa dirinya serta keyakinan bahwa Allah lah yang akan menjadi maha penyembuh untuk dirinya.

¹¹⁹ Dadang Ahmad Fajar, *Epistemologi Do'a: Meluruskan Memahami Dan Mengamalkan, Nuansa* (Bandung: Nuansa, 2011)., h. 39.

¹²⁰ *Ibid*, h. 220.

Kesimpulan kutipan (23 dan 24) membuktikan adanya nilai pasrah. nilai pasrah tersebut dibuktikan oleh jama'ah maiyah dan pak andi yang selalu merasa tenang dalam menghadapi Covid-19. Adapun Jama'ah Maiyah selalu berusaha untuk menjaga diri dan menerapkan protokoler kesehatan sebelum akhirnya memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Sedangkan pak Andi selalu merasa tenang ketika diberikan sakit ataupun dihinggapi Covid-19 karena keyakinan bahwa segala macam penyakit dan yang maha penyembuh adalah hanya Allah Swt semata.

Corak pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah banyak dipengaruhi oleh Ibnu Taimiyyah yang menjadikan al-Qur'an, al-Hadis sebagai dasar pemikirannya, dan mengesampingkan sumber-sumber lainnya. Artinya segala bentuk amaliah yang tidak berdasarkan atas al-Qur'an dan al-Hadis sangat tidak logis jika digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt di mana syari'at-Nya tidak dilaksanakan.¹²¹

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, tawakal yang paling baik adalah tawakal untuk mendapatkan hidayah, tetap teguh diatas tauhid dan tetap teguh dalam mencontoh atau mengikuti Rasulullah Saw serta berjihad melawan ahli bathil. Kesempurnaan tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah apabila seorang mukmin mampu melaksanakan ketujuh konsep

¹²¹ Arikhah Fakultas Ushuluddin et al., -Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyah Dalam Pengembangan Tasawuf, l n.d., 73–89.

tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Itu artinya bahwa semua orang mukmin dapat berpotensi mencapai derajat kesempurnaan tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.¹²² Adapun hikmah dari kesempurnaan melakukan ketujuh unsur tawakal tersebut adalah akan mendapatkan kecukupan dalam segala hal, baik rezeki, kecukupan hidup dan pertolongan. ¹²³

Begitu besarnya kekuatan tawakal hingga Allah Swt berani memberikan jaminan kepada hambanya dengan syarat mentaati apa yang diperintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun untuk mewujudkan tawakal yaitu dengan melaksanakan sebab-sebab yang diperintahkan-Nya. Dalam hal ini seorang hamba yang tidak berupaya dalam mewujudkan apa yang diinginkannya tidak dapat dikatakan tawakal. ¹²⁴Seperti halnya sebuah harapan yang tidak dibarengi dengan upaya untuk mewujudkannya tawakalnya hanyalah omong kosong. Sesuai dengan pernyataan Allah Swt dalam Firmannya Q.S Ar-Ra'du :

-Sesungguhnya Allah Swt tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri. (Qs. Ar-Ra'd:11)

Dalam hal melaksanakan sebab untuk memperoleh apa yang diharapkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memberikan perhatiannya bahwa di

¹²² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Fawaidul Fawaid "Menyelami Samudra Hikmah Dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah,"* Terjemah (Jakarta, 2012), h. 115.

¹²³ *Ibid*, h. 113.

¹²⁴ *Ibid*, h. 117.

alam ini, tidak ada satu sebab nyata yang dapat memberikan pengaruh terhadap sesuatu dengan sendirinya. Sebab baru dapat memberikan pengaruhnya apabila didukung oleh sebab yang lainnya, selama tidak terdapat penghalang yang menghambat terwujudnya pengaruh tersebut. Dalam hal ini sebab yang paling besar memberikan pengaruh hanyalah Allah Swt semata yang dapat memberikan pengaruh secara mutlak, kepada makhluknya.¹²⁵

Merasa takut atau cemas kepada selain Allah Swt adalah perbuatan yang sia-sia dan keliru.¹²⁶ Meski sering beranggapan bahwa suatu penyebab yang bisa memberikan pengaruh dengan sendirinya tanpa didukung penyebab lainnya, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tetap saja pada akhirnya akan berkesimpulan bahwa ada sesuatu lain yaitu Allah Swt yang telah menjadikannya sebagai penyebab. Manusia tidak mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai penyebab, karena hanya Allah Swt yang mempunyai kuasa dan mampu untuk melakukan itu.

Nilai-nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 Tahun*” merupakan bagian dari refleksi Emha Ainun Najib dalam memberikan pengaruh motivasi ketenangan spiritual, hingga upaya-upaya dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang diambil dari dirinya dan Jama’ah Maiyah sebagai

¹²⁵ *Ibid*, h. 121.

¹²⁶ *Ibid*, h. 122.

objek gambaran. Buku ini sejatinya memberikan gambaran terkait dengan bagaimana sikap yang harus diambil ditengah ketidak pastian, antara Covid-19 yang benar-benar adanya atau Covid-19 yang hanya sekedar konspirasi para elit global pemegang kepentingan.¹²⁷

Terdapat beberapa pemaknaan sikap dibalik kemunculan Covid-19 seperti yang telah disampaikan Emha Ainun Najib dalam Buku *-Lockdown 309 Tahunl*. Covid-19 akan menjadi azab bagi mereka-mereka yang menganggapnya sebagai penghancur jasad, perusak ekonomi, kehidupan dan perusak mental. Covid-19 akan menjadi rahmat bagi mereka-mereka yang menganggap bahwa dengan kemunculan Covid-19 sebagai kesempatan untuk dapat mendekati diri kepada sang khalik setelah sekian lama disibukkan dengan hiruk pikuk dan persoalan duniawi. Adapun bagi yang tidak mempercayai adanya tuhan, Covid-19 sebagai suatu sebab yang berdiri sendiri, tidak ada pengaruh dari tuhan sama sekali.¹²⁸

Nilai-nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 tahunl* dapat peneliti temukan sebanyak 24 kalimat yang masing-masing terbagi kedalam tujuh unsur konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Dari nilai-nilai tawakal yang telah ditemukan dalam buku *-Lockdown 309 Tahunl* ketika ditinjau menggunakan ketujuh konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah peneliti

¹²⁷ Emha Ainun Najib, *Lockdown 309 Tahun*, 2020., h. 132-135.

¹²⁸ *Ibid*, h. 35

menyimpulkan bahwa unsur yang paling menonjol yaitu terkait dengan unsur sebab akibat. Sebab-sebab tersebut berkaitan dengan gambaran perilaku Jama'ah Maiyah dalam menghadapi Covid-19, diantaranya : memperkuat diri dengan cara memperbanyak asupan penguat kondisi tubuh, memaksimalkan anjuran dirumah saja, memakan makanan yang higienis demi terjaganya stabilitas mobilitas tubuh, berpuasa, meminum jamu rempah-rempah, mematuhi protokoler kesehatan yang telah dianjurkan pemerintah dan memperkuat ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.¹²⁹ Semua usaha diatas diharapkan agar mendapatkan akibat yang baik pada tubuhnya, suatu keselamatan, kesehatan dan terhindar dari ancaman Covid-19 yang mematikan.

Dalam hal ini, Emha Ainun Najib berulangkali mengingatkan didalam bukunya agar manusia selalu ingat akan keberadaan Allah Swt atas semua yang terjadi di dunia ini dan selalu bertawakal dalam segala kondisi yang dialaminya. Ditengah paham sekularisme dan sekularisasi yang mulai merambah ditengah masyarakat, manusia seringkali mengesampingkan adanya peran tuhan didalam setiap peristiwa yang terjadi bahkan ada juga yang sampai berani menuhankan dirinya atas keberhasilannya dalam menciptakan teknologi yang mampu mempermudah manusia dalam segala hal. Teknologi yang manusia ciptakan adalah bagian dari wujud pemanjaan

¹²⁹ *Ibid, h. 147-149.*

jasadiyah manusia, manusia lupa bahwa tubuh ini tidak hanya sekedar tercipta oleh jasadiyah saja, namun ada unsur rohaniah yang melengkapi tubuh ini.

Semenjak kemunculan Covid-19, kehidupan manusia dalam menjalani rutinitas sehari-hari menjadi sangat terganggu. Ini dibuktikan dengan adanya ruang gerak manusia yang terbatas, kemana-mana diharuskan memakai masker hingga mulai timbulnya perasaan khawatir, cemas dan takut akan keberadaan Covid-19 yang sewaktu-waktu dapat menyerangnya. Dalam kondisi ini, tawakal dapat dijadikan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi adanya kecemasan dan ketakutan yang diakibatkan adanya pandemi Covid-19. Dikarenakan didalam proses tawakal, ketika manusia memasrahkan semua urusannya kepada Allah Swt, maka manusia tidak akan terbebani secara pikiran dan psikologisnya. Dengan keyakinan bahwa hasil yang didapatkannya merupakan bagian dari kehendak Allah Swt dan merupakan keputusan terbaik meski seringkali tidak sesuai dengan keinginannya. Dalam hal ini maka tawakal akan senantiasa memberikan dampak positif bagi ketenangan jiwa dan kesehatan mental manusia.¹³⁰

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa sebelum manusia bertawakal kepada Allah Swt, diharuskan untuk mengerjakan sebab-sebab yang akan

¹³⁰ Syamsul Bakri dan Ahmad Syaifuddin, *Sufi Healing "Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik"*, h. 122.

mengantarkan kepada akibatnya. Tanpa melakukan sebab, tawakalnya seorang hamba hanyalah sebuah omong kosong. Setelah melakukan sebab barulah seorang hamba menyerahkan semua keputusannya kepada Allah Swt, terkait apakah permohonan tersebut dikabulkan atau tidak sebagai seorang hamba dituntut agar selalu menerimanya dengan lapang dada dan penuh dengan prasangka yang baik. Karena sejatinya semua kehendak dan keputusan Allah Swt kepada hambanya adalah keputusan yang terbaik.¹³¹

¹³¹ *Ibid, h. 122.*

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan mengenai nilai-nilai tawakal dalam buku *-Lockdown 309 Tahunl* yang ditinjau dari persepektif konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disampaikan kesimpulan dan saran yang terkait dengan pembahasan yaitu sebagai berikut :

Pertama, Nilai-nilai tawakal yang terwujud dalam buku *-Lockdown 309 tahunl* adalah bahwa meski hidup dan matinya manusia merupakan keputusan mutlak dari Allah Swt. Dalam hal ini bukan berarti dalam menyikapi adanya covid-19 manusia merasa acuh, hingga lupa akan kewajiban manusia untuk tetap ikhtiar atau usaha dalam memperoleh kesehatan, keselamatan serta kehidupan yang lebih baik.

Kedua, pandangan tawakal dalam buku *-Lockdown 309 Tahunl* ketika ditinjau menggunakan konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lebih condong kepada konsep tawakal sebab akibat. Dalam hal ini, menuntut manusia agar menjadikan Allah Swt sebagai sebab utama dalam meraih atau menyandarkan sesuatu. Sehingga apabila keinginannya belum terpenuhi, atau apabila dirinya sedang ditimpa musibah hatinya akan tetap ikhlas menerima dengan lapang dan mensyukurinya. Keyakinan kuat kepada Allah

SwT, akan mengantarkan bahwa apa yang dialaminya merupakan keputusan atau kehendak terbaik dari Allah Swt.

B. SARAN

Adapun saran yang ingin peneliti berikan terkait dengan penulisan skripsi ini adalah :

Pertama, Peneliti berharap akan ada buku-buku terjemahan yang terkait dengan pemikiran konsep tawakal Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak membingungkan. Karena dalam proses penulisan peneliti mendapati banyaknya kata-kata yang membingungkan dan sulit dipahami.

Kedua, Kepada pembaca, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah motivasi dalam menghadapi berbagai persoalan hidup agar tidak menggantungkan hidupnya pada hal-hal yang berkaitan dengan keduniawiaan.

Dengan selesainya skripsi ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan. Penulis berharap, semoga apa yang sudah dipersembahkan akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Fawaidul Fawaid “Menyelami Samudra Hikmah Dan Lautan Ilmu Menggapai Puncak Ketajaman Batin Menuju Allah.”* Terjemah. Jakarta, 2012.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. -*Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011, 69.
- Bakri, Syamsul. *Akhlaq Tasawuf*. Cet 1. Sukoharjo: EFUDEPRESS, n.d.
- Bakri, Syamsul dan Ahmad Syaifuddin. *Sufi Healing"Integrasi Tasawuf Dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik"*. Edited by Risty Mirsawati. 1st ed. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Bakri, Syamsul, and M. Agus Wahyudi. . “THE CONTRIBUTION OF SUFISM IN FACING COVID-19 PANDEMIC”. *Spiritual Healing : Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 1 (2), 59-66.
- Bakri, S. (2019). Dakwah Sufisme Jawa dan Potret Keberagaman di Era Milenial berbasis Kearifan Lokal. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 5(02), 267-281.
- Bakri, S. (2020). *Islam Melayu: Mozaik Kebudayaan Islam di Singapura dan Brunei*. Surakarta: PT. Aksara Solopos.
- Bakri, S. (2016). *Tarikh Islam: Transformasi Teologi dalam Lintasan Sejarah Peradaban*. Surakarta: Bukuku Media.

- Bakri, S. (2014). Pendekatan-pendekatan Dalam Islamic Studies. *Dinika: Journal of Islamic Studies*, 12, 01.
- Bakri, S. (2014). Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa). *DINIKA: Journal of Islamic Studies*, 12, 02.
- Dadang, Ahmad Fajar. *Epistemologi Do'a: Meluruskan Memahami Dan Mengamalkan. Nuansa*. Bandung: Nuansa, 2011.
- Fitriani, Nur Husni, Sidik Nur, and Rohmadi Yusup. -Ajaran Tawakal Dalam Pemikiran RMP Sosrokartono. IAIN SURAKARTA, 2019.
- Fronzizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta, 2011.
- Ghoni, Abdul. -Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut Shihab, M. Quraish Dan Yunan Nasution. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 249–63.

- . *Lockdown 309 Tahun*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.
- . “*Lockdown 309 Tahun*.” Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020.
- . *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah"penjabaran Iyyaka Na"budu Wa Iyyaka Nasta"in"*, n.d.
- Ma'ruf, Mudzakkir. -Konsepsi Emha Ainun Nadjib Tentang Relasi Islam Dan Budaya Dalam Perspektif Filsafat Budaya.‖ UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Mulyana, Agus. -Tawakal Dan Kecemasan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Praktikum.‖ *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2015): 17–24.
- Najib, Emha Ainun. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2015.
- Nasution, Ahmad Bangun. *Akhlak Tasawuf"Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya"(Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi)*, 2013.
- Nata, Abuddin. “*Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*.” Jakarta, 2015.
- Rozaq, Abdul. -Konsep Tawakal Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansi Dengan Kesehatan Mental.‖ *Diss IAIN Walisongo*, 2008.
- Saleh, Ahmad Muwafik. -Tawakal Menentramkan Jiwa Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.‖ In *Kanal 24*. Kanal 24, 2020.

- Setyawati, Ratnaputri. -Sepercik Ilmu, Verstehen (Pemahaman),| 2012.
<https://Ratnaputi92.blogspot.com>.
- Subhan, Muhammad. -Konsep Tawakal Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziah (W. 751 H/1352 M).| Pascasarjana UIN-SU, 2012.
- Tim Penyusunan Pedoman Skripsi. -Buku Panduan Skripsi Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam,| 2016, 18.
- Ushuluddin, Arikhah Fakultas, Humaniora Universitas, Islam Negeri, and Walisongo Semarang. -Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf,| n.d., 73–89.
- Wahyudi, M. A. (2020). Psychological Well-Being Sufism Practitioners as A Sufistic Conceling. *Jurnal Konseling Religi*, 11, 01. 145-157.
- Wahyudi, M. A. (2018) Psikologi Sufi: Tasawuf Sebagai Terapi. *Esoterik: Jurnal Ahlak dan Tasawuf*, 04, 02.
- Wahyudi, M. A. (2016). Ajaran Zuhud Dalam Pemikiran R.M.P. Sosrokartono. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Wahyudi, M. A. (2020). Kesejahteraan Psikologis Pelaku Tasawuf. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yaqub, Hamzah. -Tingkat Ketenangan Dan Kebahagiaan Mukmin.| *Jakarta:Atisa*, 1992, 247.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf"sebuah Kajian Tematik"*. Edited by Nuran Hasanah. Cet. 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Sutrasno
NIM : 17.11.21.009
Tempat/Tgl lahir : Temanggung, 04 Agustus 1999
Alamat : Wonokerso RT. 04/RW. 01, Pringsurat, Temanggung
Nama Ayah : Taryono
Nama Ibu : Ngatiyem
Agama : Islam
Email : SutrasNow48@gmail.com
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : 1. TK Panti Siwi Wonokerso
2. SDN 1 Wonokerso
3. SMPN 2 Pringsurat
4. MA Hidayatullah Pringsurat
5. IAIN Surakarta

Organisasi : 1. Ketua Dewan Perwakilan Siswa MA Hidayatullah
2. Bendahara HMPS AFI 2019-2020
3. Bendahara Karang taruna RT. 04/RW. 01 2016-2017
5. Anggota Racana IAIN Surakarta
6. Anggota T-Maps IAIN Surakarta